

PENGARUH SIMPANAN, MODAL SENDIRI, *NON PERFORMING FINANCING* DAN BAGI HASIL TERHADAP PEMBIAYAAN BAGI HASIL PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

THE INFLUENCE OF SAVING, EQUITY, NON PERFORMING FINANCING, AND PROFIT SHARING ON FINANCING PROFIT SHARING OF ISLAMIC BANKING IN INDONESIA

**DHEA RACHMADITA
8335070434**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



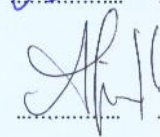


**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M. Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Yasser Arafat, S.E., Akt., MM.</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Ketua		4 Juli 2011
2. <u>Choirul Anwar, MBA,MAFIS,CPA</u> NIP. 19691004 200801 1 010	Sekretaris		24 Juni 2011
3. <u>Marsellisa Nindito, SE, Ak, M.Acc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli		1 Juli 2011
4. <u>Rafna Anggraini, S.E., Ak., MSi.</u> NIP. 19740417 200012 2 01	Pembimbing I		4 Juli 2011
5. <u>Adam Zakaria, S.E., Ak., MSi.</u> NIP. 19691004 200801 1 010	Pembimbing II		1 Juli 2011

Tanggal Lulus: 22 Juni 2011

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Juni 2011



Dhea Rachmadita
8335070434

ABSTRAK

Rachmadita, Dhea. 2011. Pengaruh Simpanan, Modal Sendiri, *Non Performing Financing* Dan Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Salah satu aspek penting dalam perbankan syariah adalah proses pembiayaan yang sehat. Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur pertumbuhan perbankan syariah. Pembiayaan adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dalam menentukan kelompok penyaluran dana terdapat beberapa pola yang dipergunakan yaitu penyaluran dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).

Mudharabah adalah akad kerjasama usaha dimana pemilik dana menyediakan seluruh dana, sementara pengelola dana bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana. *Musyarakah* adalah akad kerjasama untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan porsi kebutuhan dana. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran dana/pembiayaan bagi hasil kepada masyarakat yang disalurkan oleh bank, diantaranya simpanan, modal sendiri, NPF dan bagi hasil.

Penelitian ini menguji apakah simpanan, modal sendiri, NPF dan bagi hasil mempengaruhi pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah. Metode statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* dan *f-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial simpanan, NPF dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. Sementara modal sendiri secara parsial tidak berpengaruh. Secara simultan, simpanan, modal sendiri, NPF dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Kata kunci: Simpanan, Modal Sendiri, *Non Performing Financing* (NPF), Bagi Hasil, Pembiayaan Bagi Hasil

ABSTRACT

Rachmadita, Dhea. 2011. *The Influence Of Saving, Equity, Non Performing Financing And Profit Sharing On Financing Profit Sharing Of Islamic Banking In Indonesia.* Skripsi, Department Of Accounting Faculty Of Economics State University Of Jakarta.

The important thing of Islamic banking is a healthy process of financing. Financing is the main indicator to measure the growth of Islamic banking. Financing is the provision of money equivalent under contracts between banks and other parties that requires the fund to restore money after a certain period with a fee or profit sharing. In determining the distribution of funds, there are some patterns which is the distribution with the principle of profit sharing (mudharabah and musyarakah).

Mudharabah is an agreement whereby the owner of the fund business provide all the funds, while fund managers act as manager, and the profits divided among them according to the agreement while the financial loss is borne only by the owner of the funds. Musyarakah is an agreement for a certain business, where the each party provide the fund contribution with the agreement that the profits is divided based on the agreement while the loss on the portion of the funding requirements. There are several factor that can influence the distribution of funds/financing profit sharing to communities that were distributed by the bank, including saving, equity, NPF and profit sharing.

This study examined whether the saving, capital, non performing financing (NPF) and profit sharing effect the financing profit sharing of Islamic Banks. Statistical methods in this study using multiple regression analysis and hypothesis testing using t-test and f-test. The results of this study indicate that partial, saving, NPF and profit sharing have a significant effect on the financing profit sharing. While the capital variable itself, partially has no effect on the financing profit sharing. The result of this study indicate that simultan, saving, equity, NPF and profit sharing have a significant effect on the financial profit sharing.

Keywords: *Saving, Equity, Non-Performing Financing, Profit Sharing, Financing Profit Sharing*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Simpanan, Modal Sendiri, *Non Performing Financing* dan Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2007-2010.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta rasa hormat kepada pihak yang telah memberikan semangat, bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil yang sangat besar kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

1. Yang terhormat Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Yang terhormat Bapak M. Yasser Arafat, SE., Akt., MM., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Yang terhormat Ibu Dian Citra Aruna, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya kepada penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Yang terhormat Ibu Ratna Anggraini, SE., Ak., M.Si., Selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan, kritik dan juga mengarahkan penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Yang terhormat Bapak Adam Zakaria, SE., Ak., M.Si., Selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan, kritik dan juga mengarahkan penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Yang terhormat Ibu Marsellisa Nindito, SE., Ak., M.Acc., Selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan, kritik dan juga mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Yang terhormat Bapak Choirul Anwar, MBA., MAFIS., CPA., Selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan , kritik dan juga mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Yang terhormat seluruh dosen Fakultas Ekonomi - Prodi Akuntansi, terima kasih banyak atas bimbingan, pengajaran, nasehat, dorongan dan semangat serta doa yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Jakarta.
9. Yang terhormat dan tercinta kedua orang tua, kakak, adik dan keponakanku yang telah memberikan semangat dan dorongan, terima kasih atas omelan-omelannya dan juga doanya yang sangat luar biasa. Terima kasih untuk Fakta Anugrah, *thanks a lot for everything*. Ka Fitria, terima kasih atas waktunya untuk mau berbagi pengalaman. Sahabatku Fena Noratmono, Dian Destinar,

Marshella Duana, Alvernia Shandy, Risa Tiar, Finda Nur Rachma, Tisya Meydianti, Shendy, dan Unggul terima kasih ya sahabat, serta seluruh penghuni Akuntansi Reguler 2007 terima kasih teman-teman atas empat tahunnya yang sangat berharga. Teman-teman setiaku Dian Amalina, Rahayu Sugiarti, Yayuk Sriani Ati Lestari. *I love you all.*

Jakarta, 22 Juni 2011

Dhea Rachmadita

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 <i>Review</i> Penelitian Relevan	30
2.3 Kerangka Berfikir	32
2.4 Hipotesis	34
BAB III OBJEK DAN METEDOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	35
3.2 Metodologi Penelitian	35
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	40
3.6 Metode Analisis	41
3.7 Pengujian Hipotesis	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Unit Analisis	47
4.2 Uji Statistik Deskriptif	49
4.3 Uji Asumsi Klasik	50
4.4 Uji Hipotesis	58
4.5 Pembahasan	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Keterbatasan dan Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

TABEL		HALAMAN
2.1	Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
3.1	Kriteria Sampel Penelitian	40
3.2	Kriteria Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	44
4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	48
4.2	Uji Statistik Deskriptif	49
4.3	Uji Liliefors	52
4.4	Uji Skewness Kurtosis.....	53
4.5	Uji Multikolinearitas	54
4.6	Uji Autokorelasi	55
4.7	Uji Park	57
4.8	Koefisien Regresi	59
4.9	Uji t	61
4.10	Uji f	63
4.11	Koefisien Determinasi	64

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
1.1	Grafik Aset, DPK dan PYD	2
1.2	Grafik Perkembangan PYD dan NPF	3
2.1	Kerangka Berfikir	33
4.1	Grafik Uji Normalitas	51
4.2	Scatterplot Untuk Uji Heterokedastisitas.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Daftar Sampel Perusahaan	86
Lampiran 2	: Uji Statistik Deskriptif	87
Lampiran 3	: Uji Asumsi Klasik	88
Lampiran 4	: Uji t (<i>t-test</i>)	92
Lampiran 5	: Uji f	93
Lampiran 6	: Data Penelitian Sebelum Diolah	94
Lampiran 7	: Perhitungan Simpanan	96
Lampiran 8	: Perhitungan Modal Sendiri dan Rasio NPF	100
Lampiran 9	: Perhitungan Bagi Hasil	102
Lampiran 10	: Perhitungan Pembiayaan Bagi Hasil	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

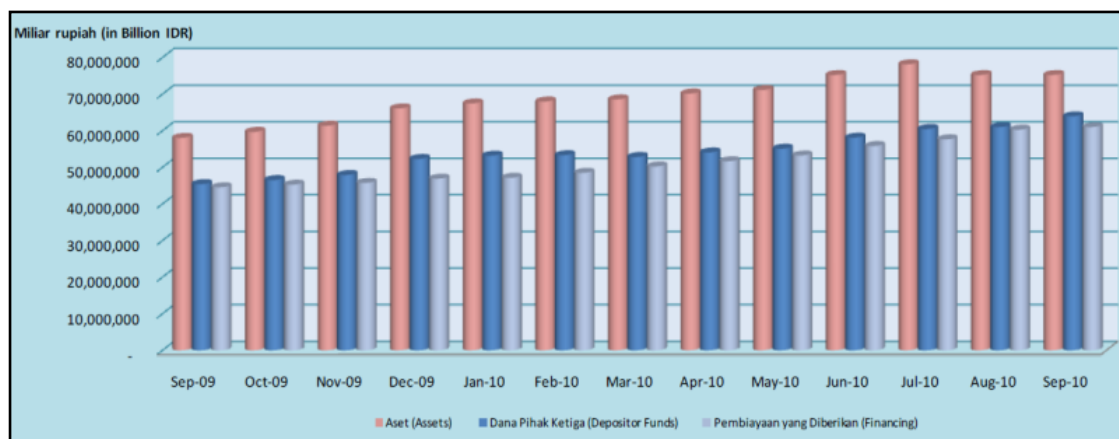
Perkembangan perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 yang kemudian diikuti dengan keluarnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang membolehkan operasional bank dengan sistem bagi hasil. Selanjutnya, dalam kurun waktu enam tahun Undang-undang tersebut diperbaharui dengan keluarnya UU No. 10 Tahun 1998. Keberadaan UU tersebut juga kemudian diperkuat lagi dengan terbitnya fatwa bunga bank oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 16 Desember 2003 yang menyatakan bahwa: bunga bank konvensional, asuransi dan semua lembaga keuangan konvensional itu adalah haram.

Saat ini, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan ini ditandai dengan perkembangan jaringan kantor Perbankan Syariah. Berdasarkan data statistik perkembangan perbankan syariah, pada bulan Januari 2009, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) adalah sebanyak 5 BUS, hingga Oktober 2010 bank syariah di Indonesia terdiri 11 BUS (Statistik Perbankan Syariah, 2010).

Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan dituntut untuk memainkan peran yang sangat vital dalam menggerakkan sektor *riil* (Muhammad, 2005). Peran perbankan syariah dalam perekonomian khususnya

sektor *riil* sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar.

Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur pertumbuhan perbankan syariah, sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh sebuah lembaga keuangan perbankan syariah (Pratin dan Adnan, 2005:35). Terdapat beberapa pola penyaluran dana yang dilakukan oleh bank umum syariah, diantaranya: pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), *murabahah* yaitu penyaluran dana dengan prinsip jual-beli barang, dan *ijarah* yaitu penyaluran barang modal berdasarkan prinsip sewa menyewa.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (September, 2009)

Gambar 1.1

Grafik Aset, DPK dan PYD

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Januari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, *Non Performing Financing* dibawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh bank syariah per

Januari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 32,3% pada September 2009 menjadi 33,3% pada September 2010. Sementara itu, seperti terlihat pada gambar grafik 1.1, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp. 60,970 miliar. Dari data tersebut dapat terlihat adanya peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

Data Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa, kegiatan penghimpunan dana perbankan syariah dalam bentuk giro, tabungan dan deposito iB pada bulan September meningkat dengan laju pertumbuhan 43% lebih tinggi dari periode yang sama di tahun 2010 sebesar 35%.

Prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan dan kemampuan mengelola risiko yang semakin baik terlihat pada gambar grafik 1.2 dimana terjadi penurunan pembiayaan bermasalah, ini tercermin pada rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang menurun menjadi sebesar 4,00% pada periode September 2010.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (September, 2010)

Gambar 1.2

Grafik Perkembangan PYD dan NPF

Penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), bagi hasil dengan pembiayaan. Rose-kolari (1995) dalam Pratin dan Akhyar Adnan (2005) menyatakan bahwa sumber dana bisa digunakan untuk pembiayaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran dana / pembiayaan kepada masyarakat yang disalurkan oleh bank, diantaranya simpanan dan modal sendiri yang merupakan faktor efisiensi penggunaan sumber daya, NPF merupakan faktor pengendali biaya dan posisi resiko, dan persentase bagi hasil merupakan faktor yang menunjukkan tingkat kompetensi dari lembaga keuangan (bank) (Pratin dan Adnan, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Pranti-Akhyar Adnan (2005) mengenai Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan atau *Mark-up* Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah: Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), hasil dari penelitian tersebut adalah simpanan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan sementara variabel yang lain tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati dan Rina Margasati (2007) mengenai Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan *Rill* Terhadap Simpanan *Mudharabah* Pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta, hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah dengan nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,025,

sedangkan secara parsial pendapatan *rill* berpengaruh signifikan sedangkan bagi hasil dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai untuk masing-masing variabel diatas 0,05 yaitu tingkat bagi hasil 0,908 dan tingkat suku bunga 0,950. Maria Ulfah (2010) mengenai Analisa Perkembangan *Asset*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Perbankan Syariah diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah *asset*, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan bank syariah tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti dan cenderung stabil.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai PENGARUH SIMPANAN, MODAL SENDIRI, *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), DAN BAGI HASIL TERHADAP PEMBIAYAAN BAGI HASIL PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA.

Beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada satu jenis bank syariah saja. Padahal saat ini jumlah perbankan syariah sudah mengalami peningkatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah simpanan berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010?

2. Apakah modal sendiri berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010?
4. Apakah bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010?
5. Apakah simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh simpanan terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal sendiri terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010.
4. Untuk mengetahui pengaruh bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010.

5. Untuk mengetahui adanya pengaruh simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil secara simultan terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia periode 2007-2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh antara simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh antara simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sebagai bahan informasi dan masukan dalam membuat keputusan bagi praktisi perbankan syariah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh antara simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga bisa menjadi panduan dan bahan dalam melalukan keputusan untuk berinvestasi / menabung atau melakukan kegiatan lain pada perbankan syariah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perbankan Syariah

Terdapat banyak definisi mengenai bank, namun pada dasarnya masing-masing pendapat memiliki pengertian yang sama. Salah satu pendapat menyatakan bahwa bank yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 153).

Bank adalah badan usaha yang menghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang RI No. 10 tahun 1998).

Pendapat lain menyatakan bahwa bank memiliki tugas menyalurkan dana dari pihak ketiga yang kelebihan dana (*surplus*) ke pihak yang kekurangan dana (*deficit*), serta ada beberapa pendapat lain. Kedua pendapat tersebut dinamakan fungsi Intermediasi (Arthaesa dan Hendiman, 2006:5). Dari beberapa pendapat mengenai pengertian bank, dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun

dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Proses perubahan industri perbankan tandai oleh berbagai macam perkembangan salah satunya adalah dengan munculnya bank yang beroperasi berdasarkan prinsip ajaran Islam. Salah satu perkembangan penting yang mempunyai implikasi jangka panjang bagi hubungan Internasional dunia perbankan adalah perkembangan sistem perbankan yang berbeda dari Negara-negara Muslim (Muhammad, 2005: 73).

Kebangkitan nilai-nilai fundamental telah melahirkan Islamisasi sektor *financial* dengan fokus bank bebas bunga (*interest-free banking*). Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan bagi dunia perbankan (Machmud dan Rukmana, 2010: 4).

Alasan filosofis bank syariah adalah dilarangnya riba seperti tercantum yang pada ayat berikut [... Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba ... (QS. Al-Baqarah (2): 275)]. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bungan bank dengan riba.

Perbankan Syariah dalam peristilahan Internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau disebut juga dengan *interest-free banking*, pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim yang berupaya mengakomodasi

desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam, utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maisir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakjelasan) (Muhammad, 2005:13).

Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (*habluminallah*) maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) (Machmud dan Rukmana, 2010: 24). Cukup banyak tuntutan Islam yang mengatur tentang kehidupan ekonomi umatnya, salah satunya adalah dilarangnya riba.

Menurut kamus-Bank Sentral Republik Indonesia (2010), bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem dan operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam, yaitu mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang dituntun oleh *Al-Qur'an dan Al-Hadis*, dan mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang tidak dilarang oleh *Al-Qur'an dan Al-Hadis (Islamic Banking)*.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Sutedi, 2009: 50).

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya (Kasmir, 1999: 38).

Dari beberapa definisi mengenai bank syariah menurut beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan hukum Islam yang sesuai dengan *Al-Qur'an dan Al-Hadis* yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank syariah dikembangkan atas dasar agar umat manusia dimuka bumi tidak memisahkan antar urusan duniawi dengan agama (Machmud dan Rukmana, 2010). Dasar tersebut dibuat dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT untuk memperoleh kabahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Oleh karena itu, praktek perbankan pun harus dijalankan sesuai dengan syariah Islam.

2.1.2 Simpanan

Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat harus memiliki sumber penghimpunan dana sebelum disalurkan ke masyarakat kembali (Machmud dan Rukmana, 2010: 26). Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa adanya dana yang cukup, bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dana simpanan merupakan dana pihak ketiga atau dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarik tertentu (Zulfiki, 2003:93). Menurut UU No. 10 tahun 1998, disebutkan bahwa “Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan / atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu“. Menurut Zainul Arifin (2006: 47), dana simpanan merupakan uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Berdasarkan pengertian dana simpanan yang disebutkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dana simpanan adalah dana yang dihimpun dari masyarakat, yang dipercayakan masyarakat kepada bank.

Sumber dana yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik atau pemegang saham, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain (Arifin, 2006: 47),

- a. Titipan (*wadiah*) yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengambilannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account / mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian

keuntungan secara proposional dengan portofolio yang didanani dengan modal tersebut (Sholahuddin, 2005).

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadiah* dan *mudharabah* (Sholahuddin, 2005: 22).

Produk penghimpunan dana / simpanan / Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah seperti giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudhrabah* (Pratin dan Adnan, 2005).

1. Giro *wadiah*

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan, sedangkan cek atau bilyet giro oleh pemiliknya dapat digunakan sebagai alat pembayaran (Triandaru dan Budisantoso). Giro *wadiah* adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lain atau, dengan cara pemindahbukuan (Widjanarto, 1993: 49).

$$\text{Giro } wadiah \text{ dalam } \% = \frac{\text{Giro } Wadiah}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

(Ahmad dan Pravitasari, 2010)

2. Tabungan *wadiah*

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu (Triandaru dan Budisantoso). Tabungan *wadiah* adalah simpanan atau titipan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati antara bank dan nasabah (Zulkifli, 2003: 101).

$$\text{Tabungan } wadiah \text{ dalam } \% = \frac{\text{Tabungan } Wadiah}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

(Ahmad dan Pravitasari, 2010)

3. Tabungan *mudharabah*

Untuk tabungan *mudharabah*, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan. Tabungan *mudharabah* dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun tidak diperkenankan mengambil saldo negatif (Muhammad, 2005: 90). Tabungan *mudharabah* yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati anatar penyimpan dengan bank (Widjanarto, 1993: 49).

$$\text{Tabungan } Mudharabah \text{ dalam } \% = \frac{\text{Tabungan } Mudharabah}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

(Ahmad dan Pravitasari, 2010)

4. Deposito *mudharabah*

Deposito *mudharabah* hanya dapat dicairkan sesuai jangka waktu yang telah disepakati (Muhammad, 2005: 90).

$$\text{Deposito } \textit{Mudharabah} \text{ dalam } \% = \frac{\text{Deposito } \textit{Mudharabah}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

(Ahmad dan Pravitasari, 2010)

Jika simpanan pada bank syariah, yang terdiri dari giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* dihitung secara bersama-sama maka diperoleh rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Simpanan (dalam \%)} = \frac{[\text{Giro } \textit{Wadiah} + \text{Tabungan } \textit{Wadiah} + \text{Tabungan } \textit{Mudharabah} + \text{Deposito } \textit{Mudharabah}] : 4}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Modal Sendiri

Bank adalah lembaga kepercayaan. Salah satu perangkat yang sangat strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai. Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat (Muhammad, 2005: 244).

Menurut Zainul Arifin (2006: 135), modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Modal adalah dana yang berasal dari bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank

(Riyadi, 2003: 77). Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*), yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*) (Arifin 2002: 135). Modal sendiri atau biasa disebut dengan *equitas* merupakan modal milik perusahaan sendiri dimana didalamnya terdiri dari modal disetor, agio, modal sumbangan, dana setoran modal, dan lain-lain.

Pada suatu bank, sumber perolehan modal bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan pemegang saham (Muhammad, 2005: 244). Dana modal berasal dari pemilik bank yang akan digunakan terutama untuk kegiatan operasional bank dan investasi bank itu sendiri (Tim pengembangan perbankan syariah, 2001: 58).

Menurut Johnson dan Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi, yaitu (Arifin, 2006:136):

1. Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.
2. Sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa

bank untuk melakukan diversifikasi kredit mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur.

3. Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Siamat (1993), Rose dan Kolari (1995), Safi'I Antonio (2001), Suyatno (2001), Muhammad (2002), Sudarsono (2003) dan Karim(2004), salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan adalah modal sendiri (ekuitas), sehingga semakin besar dana (ekuitas) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan yang lebih besar pula (Pratin dan Adnan, 2005: 38).

$$\text{Modal Sendiri dalam \%} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

2.1.4 Non Performing Financing (NPF)

Kegagalan perbankan antara lain disebabkan dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut UU No. 10 tahun 1998 Pasal 8, dilakukan berdasarkan analisis dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah debitur mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian sehingga risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya dapat dihindari. Walaupun demikian, pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah tidak akan lepas dari risiko terjadinya *Non*

Performing Financing (pembiayaan bermasalah) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja bank syariah tersebut.

Risiko merupakan potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit (*credit risk*) dalam bank konvensional, atau risiko pembiayaan bermasalah dalam bank syariah. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan (Arifin, 2006: 225).

Penyebab utama terjadinya risiko kredit / pembiayaan bermasalah adalah terlalu mudahnya bank dalam menyalurkan pembiayaan. Sutojo (2000: 186) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah, diantaranya:

1. Faktor intern bank

- a. Penyebab intern bank pertama atas terjadinya kredit/pembiayaan bermasalah adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna karena *account officer* dan *credit analys* yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan kurang mampu.
- b. Faktor intern kedua adalah pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit. Hal tersebut disebabkan karena mereka berhasil mengumpulkan deposito dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu singkat. Akibatnya beban bunga deposito mereka terlalu besar. Guna menutup beban bunga deposito yang besar itu

mereka berusaha keras untuk menyalurkan kredit dan mendapat bunga sebanyak mungkin. Strategi tersebut dapat menurunkan ketajaman analisis kredit sehingga permintaan kredit dengan mutu kurang memadai pun diluluskan.

- c. Faktor intern ketiga adalah lemahnya sistem pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur maka pimpinan bank tidak mampu mengawasi secara sempurna penggunaan kredit.
- d. Faktor yang keempat adalah campur tangan para pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan kredit, hal ini dapat menyebabkan pimpinan bank menyimpang dari kebijaksanaan penyaluran kredit yang telah digariskan.
- e. Yang terakhir adalah pemberian kredit tambahan tanpa analisis kredit yang tajam dan tambahan jaminan kredit.

2. Ketidak layakan debitur

Kredit / pembiayaan dapat diberikan kepada perorangan atau badan usaha. Penyebab kredit perorangan bermasalah adalah debitur menderita sakit berat, kecelakaan, bercerai atau meninggal dunia. Sedangkan kredit bermasalah badan dapat disebabkan karena salah urus (*mismanagement*), kurangnya pengetahuan dan pengalaman.

3. Pengaruh faktor ekstern

Salah satu faktor ekstern adalah penurunan kondisi ekonomi moneter Negara atau sektor usaha, bencana alam (kebakaran, banjir, gempa bumi dan sebagainya).

Menurut Amir Machmud dan Rukmana (2010: 106), pemahaman yang baik atas faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) akan menjadi modal yang sangat berharga bagi bank yang bersangkutan untuk membangun kebijakan analisis pemahaman dana yang komprehensif, prudensial serta memperhatikan berbagai risiko yang *inheren* atas setiap keputusan penanaman dana.

Non Performing Financing (NPF) dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang kurang menguntungkan baik bagi pemberian pinjaman, dunia perbankan maupun terhadap kegiatan ekonomi dan moneter Negara. Dampak yang akan diakibatkan oleh pembiayaan bermasalah yaitu:

a. Dampak terhadap kelancaran operasi bank pemberi pembiayaan.

Bank yang bermasalah dengan pembiayaan yang disalurkan dalam jumlah besar akan mengalami kesulitan operasionalnya. Pembiayaan dengan kualitas buruk memerlukan cadangan penghapusan yang semakin besar sehingga menyebabkan biaya yang harus ditanggung untuk mengadakan cadangan tersebut semakin besar, hal ini jelas mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

b. Dampak terhadap dunia perbankan.

Pembiayaan bermasalah (NPF) dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut. Apabila penurunan pembiayaan dan profitabilitas sudah sangat parah sehingga mempengaruhi likuiditas,

solvabilitas dan rentabilitas bank, maka kepercayaan para pihak yang menitipkan dana terhadap bank akan menurun.

c. Dampak terhadap ekonomi dan moneter Negara.

Sistem perbankan yang terganggu karena pembiayaan bermasalah akan menghilangkan kesempatan bank untuk membiayai kegiatan operasinya dan perluasan debitur lain karena terhentinya perputaran dana yang akan dipinjamkan. Hal ini memperkecil kesempatan pengusaha lain untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada.

Ketidak lancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan. Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi lima macam yaitu: Lancar atau kolektabilitas 1, Kurang lancar atau kolektabilitas 2, Diragukan atau kolektabilitas 3, Perhatian khusus atau kolektabilitas 4, dan Macet atau kolektabilitas 5 (Muhammad, 2005: 312).

Yang termasuk dalam kategori *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah adalah jenis pembiayaan yang dikategorikan kurang lancar, kredit diragukan, perhatian khusus dan macet (Febriyanti & Wahidin, 2009). Sedangkan total pembiayaan yang digunakan, mencakup seluruh jumlah pembiayaan yang ada di bank syariah, diantaranya pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), pembiayaan dengan prinsip jual-beli barang (*murabahah*), dan pembiayaan barang

modal berdasarkan prinsip sewa menyewa (*ijarah*) (Muhammad, 2005: 78).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.5 Bagi hasil

Salah satu alasan seseorang menabung adalah untuk memperoleh bunga. Bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi dimasa yang akan datang (Smithin, 1994 dalam Yendrawati dan Margasati, 2007:595). Konsep tersebut sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan pada perbankan syariah. Perbankan syariah menggunakan konsep bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam.

Bank syariah menerapkan bagi hasil terhadap produk pembiayaan berbasis NCC (*Natural Certainty Contract*), yaitu akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktu (Pranti dan Adnan, 2005). Adapun Prinsip dari bagi hasil, antara lain:

- a. Keadilan, yaitu kedilan dalam menentukan margin keuntungan/bagi hasil, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
- b. Kejujuran, yaitu adanya kejujuran dalam pembagian dan penentuan margin keuntungan/bagi hasil, jadi tidak ada yang ditutup-tutupi dan tidak adanya penipuan.
- c. Kejelasan, yaitu kejelasan menyampaikan persentase margin keuntungan / bagi hasil kepada nasabah.berarti tidak adanya *gharar*.

Adanya bagi hasil adalah untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan (keuntungan) dan besarnya pembagian keuntungan.

Menurut Syafi'I Antonio (2001), Muhammad (2002), dan Karim (2004) tingkat biaya pembiayaan (margin keuntungan) berpengaruh pada jumlah permintaan pembiayaan bank syariah. Bila tingkat margin keuntungan / bagi hasil lebih rendah dari pada rata-rata suku bunga nasional maka pembiayaan syariah semakin kompetitif (Pratin dan Adnan, 2005).

Bagi hasil diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama antara pihak investor atau penabung, istilahnya *shahibul maal* dengan pihak pengelola atau *mudharib*, dan nantinya akan ada pembagian hasil sesuai dengan persentase jatah bagi hasil (*nisbah*) sesuai dengan kesepakatan ke dua belah pihak.

Perhitungan bagi hasil dapat dihitung dengan menggunakan rumus metode saldo rata-rata, yaitu dengan menjumlahkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibagi dengan total pembiayaan rata-rata. Untuk pendapatan pembiayaan, peneliti berfokus pada total pendapatan pembiayaan bagi hasil yakni pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan rata-rata diperoleh dari pembiayaan periode sekarang ditambah dengan pembiayaan periode sebelumnya, pembiayaan rata-rata = $[(t_1 + t_{1-1}):2]$.

$$\text{Bagi Hasil} = \frac{\text{Pendapatan Pembiayaan}}{\text{Pembiayaan Rata-rata}} \times 100\%$$

2.1.6 Pembiayaan Bagi Hasil

Salah satu aspek penting dalam perbankan syariah adalah proses pembiayaan yang sehat. Yang dimaksud dengan pembiayaan yang sehat adalah pembiayaan yang berimplikasi kepada investasi halal dan baik serta menghasilkan *return* sebagaimana yang diharapkan.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 Pasal 1 tentang perbankan disebutkan bahwa

“Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Secara luas pembiayaan berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah (Muhammad, 2005: 304). Fungsi utama bank syariah yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi.

Terdapat beberapa pola pembiayaan pada bank syariah diantaranya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), pembiayaan dengan prinsip jual-beli barang (*murabahah*), dan

pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa menyewa (*ijarah*) (Muhammad, 2005: 78):

1. Pembiayaan bagi hasil

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil adalah *mudharabah* dan *musyarakah*.

2. Pembiayaan dengan prinsip jual-beli

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli adalah *murabahah*.

3. Pembiayaan dengan prinsip sewa

Prinsip ini secara garis besar terbagi menjadi dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, Bank dapat membeli dulu *equipment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. (2) *Bai al Takjiri* atau *Ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa

mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sawa (*financial lease*).

Pada awalnya, modal pembiayaan bank Islam adalah menggunakan kemitraan dengan pola bagi hasil (*profit / loss sharing*), yakni *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan berbasis ekuitas ini dianggap memiliki kelebihan dibanding produk pinjaman/kredit pada bank konvensional, baik ditinjau dari sudut pandang etika bisnis, kewajaran berusaha, etika sosial, serta aplikatif di berbagai siklus perekonomian kapanpun. Bisa pada saat kebangkitan (*recovery*), makmur (*prosperity*), kondisi puncak (*peak*), atau kondisi resesi, apalagi depresi (Widodo, 2010:3).

Dalam menentukan kelompok penyaluran dana terdapat beberapa pola yang dipergunakan yaitu penyaluran hanya prinsip bag hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) (Wiroso, 2005: 137). Menurut komunitas perbankan syariah, Hendi Aprilianto (2010), menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan pembiayaan yang paling diminati oleh masyarakat, karena pada pembiayaan jenis ini masyarakat yang berperan sebagai pihak yang menentukan proyek kerja apa yang akan dijalankan. Bedanya jika pada pembiayaan *mudharabah* masyarakat selaku nasabah tidak perlu keluar modal untuk memulai usaha, masyarakat hanya fokus pada proyek kerja yang akan dijalanannya saja. Sedangkan pada pembiayaan *musyarakah* sebagian modal ditanggung oleh nasabah dan sebagiannya lagi ditanggung oleh bank syariah.

Menurut Muhammad Syafi’I Antonio (1999) dalam bukunya “Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum”. *mudharabah* berasal dari kata ‘*dharb*’, artinya memukul atau berjalan, pengertian mrmukul ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha.

Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana (PSAK 105-IAI, 2007).

Secara syariah, prinsip berdasarkan kaidah *mudharabah*, bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *shahibul maal* (pengelola), sedangkan penabung bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak (Muhammad Syafi’I Antonio, 1999: 137).

Dalam istilah *fikih muamalah*, *mudharabah* adalah suatu bentuk perniagaan dimana si pemilik modal (*shahibul maal*) menyetorkan modalnya kepada pengusaha, yang selanjutnya disebut *mudharib*, untuk diniagakan dengan keuntungan akan dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak, sedangkan kerugian, jika ada, akan ditanggung oleh si pemilik modal (Institut Bankir Indonesia, 2002 dalam Yendrawati dan Margasati, 2007).

Dari beberapa pengertian *mudharabah* diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *mudharabah* adalah suatu perjanjian yang

dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana bank sebagai pemilik modal menyerahkan sejumlah dana kepada pengelola untuk menjalankan suatu usaha. Jika usaha tersebut mendatangkan keuntungan maka hasilnya dibagi berdasarkan kesepakatan bersama, sedangkan jika rugi, kerugian sepenuhnya ditanggung oleh pemilik dana.

Ada dua jenis bentuk pembiayaan *mudharabah*, yaitu:

a. *Mudharabah Mutlaqah*

Mudharabah Mutlaqah merupakan kerjasama dimana *shahibul maal* memberikan dana 100% kepada *mudharib* yang memiliki keahlian.

b. *Mudharabah Muqayadah*

Mudharabah Muqayadah merupakan kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib*, namun penggunaannya terikat dengan syarat-syarat dari pemilik dana.

Secara bahasa, *Musyarakah* diambil dari bahasa arab yang berarti mencampur. Dalam hal ini mencampur satu modal dengan modal yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata *syirkah* dalam bahasa arab berasal dari kata *syarika* yang artinya menjadi sekutu atau syarikat (kamus *al-Munawar*). Menurut arti asli bahasa arab, *syirkah* berarti mencampurkan dua bagian atau lebih sehingga tidak boleh dibedakan lagi satu bagian dengan bagian lainnya (*An-Nabhani*) (Ekonomi Syariah, 2009).

Menurut PSAK No. 106 (2007), *Musyarakah* adalah akad kerjasama anatara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-

masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kebutuhan dana.

Musyarakah adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan risiko akan ditanggung sesuai porsi kerja sama (Zulkifli, 2003: 51).

Musyarakah merupakan akad berbasis bagi hasil dimana bank syariah tidak menanggung sepenuhnya kebutuhan modal usaha/investasi (Bank Syariah Mandiri, 2011).

Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dari risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan (Muhammad Syafi'I Antonio 1999: 143).

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam *mudharabah* dan *musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerimaan pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis.

Pembiayaan diperoleh dari neraca laporan keuangan triwulan bank umum syariah. Pembiayaan merupakan hasil penjumlahan dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yakni *mudharabah* dan *musyarakah*.

$$\text{Pembiayaan Bagi Hasil(dalam \%)} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Review Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dipakai sebagai rujukan penelitian ini adalah penelitian Pratin dan Akhyar Adnan (2005), Reni Yendrawati dan Rina Margasati (2007), Ririn Sudarwati dan Dwi Hariyanto (2006) dan Maria Ulfa (2010). Kelebihan penelitian-penelitian tersebut adalah pemakaian referensi dan mengolah data dengan melakukan perhitungan sendiri. Sedangkan, kelemahan penelitian-penelitian tersebut adalah pemakaian sampel hanya berfokus pada satu Bank Syariah, data penelitian tidak lengkap, dan jenis laporan keuangan yang digunakan tidak sama.

Berikut adalah rincian penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Penelitian
Pratin-Akhyar Adnan (2005)	Dari ke empat variabel yang diteliti (DPK, Ekuitas, Margin dan NPL) hanya variabel DPK yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Terdapat hubungan signifikan antara DPK dengan pembiayaan, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sadwianto Kurniawan (2001). Pada variabel ekuitas, margin dan NPL mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia.

Reni Yendrawati dan Rina Margasati (2007)	Secara keseluruhan, Tingkat bagi hasil (TBH), tingkat suku bunga (TSB), dan pendapatan <i>rill</i> (GDP) berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan <i>Mudharabah</i> pada BMI di Yogyakarta.
Ririn Sudarwati dan Dwi Harianto (2006)	Tingkat penghimpunan dana tabungan, deposito mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.
Maria Ulfa (2010)	Terdapat penurunan jumlah aset, DPK dan pembiayaan pada tahun akhir 2009 sebesar 3.33%, 3.37% dan 3.27% pada Perbankan Syariah di Indonesia
Lidya Cecilia (2010)	DPK dan margin keuntungan mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan <i>Murabahah</i> . Modal dan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan <i>Murabahah</i> . Secara simultan, Terdapat pengaruh DPK, modal sendiri, NPF dan margin keuntungan terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> pada Bank Syariah Mega.
Wahyudi (2010)	Pembiayaan bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah
Cut Mutia Dewi (2008)	Menggunakan Analisis Jalur, hasil pengujian menyatakan bahwa DPK akan meningkatkan jumlah dana yang disalurkan dan sebaliknya pembiayaan akan berkurang jika DPK mengalami penurunan. NPF secara signifikan tidak mempengaruhi jumlah dana yang disalurkan.
Vega Aldilla (2010)	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pembiayaan. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan dengan jumlah pembiayaan. Pendapatan pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan dan NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Muhimah (2010)	DPK, CAR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.
----------------	--

Sumber: data diolah penulis, 2011

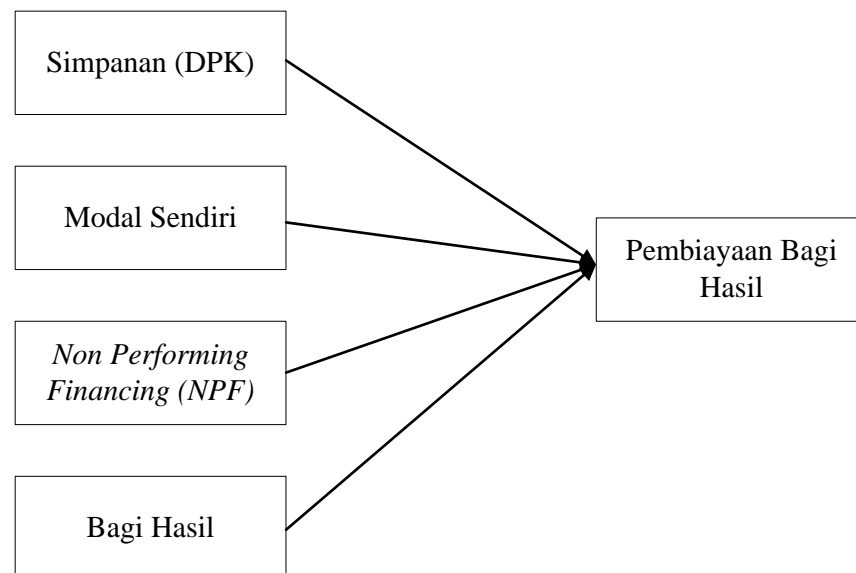
2.3 Kerangka Berfikir

Perbankan syariah merupakan salah satu alternatif kebutuhan pembiayaan masyarakat. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* merupakan pembiayaan yang paling diminati oleh masyarakat karena pada pembiayaan jenis ini masyarakat yang berperan sebagai pengelola dana, dimana pada pembiayaan *mudharabah* masyarakat tidak perlu keluar modal untuk memulai usaha, masyarakat hanya fokus pada proyek kerja yang akan dijalankannya saja, sedangkan pada pembiayaan *musyarakah* sebagian modal ditanggung oleh masyarakat selaku pengguna modal dan sebagiannya lagi ditanggung oleh bank (Hendi Apriliyanto-Komunitas Perbankan Syariah, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pembiayaan yang disalurkan. Faktor-faktor yang paling dominan terhadap pembiayaan diantaranya adalah simpanan (DPK, Dana Pihak Ketiga), modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF, pembiayaan bermasalah), dan bagi hasil.

Simpanan (DPK) merupakan dana masyarakat yang dititipkan kepada bank selaku lembaga intermediasi, simpanan adalah sumber dana utama bank dalam melakukan kegiatan usahanya, dan modal sendiri merupakan sumber dana lain yang memiliki peran sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Simpanan dan modal sendiri dapat digunakan sebagai dana untuk melakukan pembiayaan. Tingkat *Non*

Performing Financing (NPF) dan bagi hasil juga dapat mempengaruhi pembiayaan. Jika pembiayaan yang disalurkan bermasalah, jumlah NPF meningkat maka dana / pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan tidak dapat tertagih. Hal tersebut dapat menghambat atau bahkan dapat mengakibatkan bank berhenti beroperasi karena dana pembiayaan yang disalurkan untuk diputar kembali tidak dapat dikembalikan. Sedangkan besarnya bagi hasil juga akan mempengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan. Jika pembiayaan berjalan lancar, keuntungan yang didapat dari hasil pengolahan usaha akan besar, pembagian persentase bagi hasil yang telah disepakati di awal akan menambah jumlah pendapatan bank yang akan menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan pula.



Sumber: diolah oleh penulis, 2011

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara simpanan, modal sendiri, NPF, dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2007 sampai dengan 2010.

Hipotesis Operasional untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan independen dengan mendasarkan pada kajian pustaka dan landasan teori serta latar belakang penulisan, diajukan sebagai berikut:

Hipotesis

- H₁: Simpanan secara individual (*partial*) berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.
- H₂: Modal sendiri secara individual (*partial*) berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.
- H₃: *Non Performing Financing* (NPF) secara individual (*partial*) berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.
- H₄: Bagi hasil secara individual (*partial*) berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.
- H₅: Simpanan, Modal Sendiri, *Non Performing Financing* dan Bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

BAB III

OBJEK DAN METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Laporan Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia. Bank umum syariah menjadi pilihan karena bank umum syariah merupakan bank yang berlandaskan pada ajaran syariah Islam yang melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan pada prinsip ajaran Islam yang melakukan kegiatannya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2007-2010.

3.2 Metodologi Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausal, yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh antara simpanan (X_1), modal sendiri (X_2), *non performing financing* (X_3), dan bagi hasil (X_4) terhadap pembiayaan bagi hasil (Y) pada bank umum syariah di Indonesia.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu *dependent variable* (pembiayaan bagi hasil), *independent variable* (simpanan, modal sendiri, *non performing financing*, dan bagi hasil)

3.3.1 *Dependent Variable*

3.3.1.1 Pembiayaan Bagi Hasil

a. Definisi Konseptual

Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Terdapat beberapa pola pembiayaan yang disalurkan, diantaranya pembiayaan yang menggunakan pola bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*.

Pembiayaan *Mudharabah* adalah suatu perjanjian yang dilakukan oleh dua orang/lebih dimana bank sebagai pemilik modal menyerahkan sejumlah dana kepada pengelola untuk menjalankan suatu usaha, dana yang disalurkan (100%). Sedangkan *Musyarakah* merupakan akad berbasis bagi hasil dimana bank syariah tidak menanggung sepenuhnya kebutuhan modal usaha/investasi.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, data mengenai jumlah pembiayaan diperoleh dari laporan keuangan triwulan (neraca) bank syariah dalam posisi akun pembiayaan. Adapun rasio untuk mengukur pembiayaan, Pembiayaan terdiri dari jumlah pembiayaan *mudharabah* ditambah dengan pembiayaan *musyarakah*.

$$\text{Pembiayaan Bagi Hasil (dalam \%)} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.3.2 *Independent Variable*

3.3.2.1 Simpanan

a. Definisi Konseptual

Simpanan merupakan dana pihak ketiga atau dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarik tertentu.

b. Definisi Operasional

Dalam perbankan syariah, data mengenai jumlah total dana simpanan diperoleh dari laporan keuangan triwulan (neraca). Dana simpanan ini terdiri dari tabungan *wadiah*, giro *wadiah*, tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*.

$$\text{Simpanan (dalam \%)} = \frac{[\text{Giro Wadiah} + \text{Tabungan Wadiah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Deposito Mudharabah}]:4}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

3.3.3.2 Modal Sendiri

a. Definisi Konseptual

Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Dana modal berasal dari pemilik bank yang akan digunakan terutama untuk kegiatan operasional bank dan investasi bank itu sendiri. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, data mengenai modal sendiri diperoleh dari laporan keuangan triwulan (neraca) bank syariah dalam posisi akun ekuitas.

$$\text{Modal Sendiri (dalam \%)} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

3.3.3.3 Non Performing Financing (NPF)

a. Definisi Konseptual

Non performing financing (NPF, pembiayaan bermasalah) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja bank syariah tersebut. Yang termasuk NPF diantaranya adalah pembiayaan dengan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan bermasalah yang terjadi karena pembiayaan yang disalurkan mengalami masalah tidak dapat dikembalikan.

b. Definisi Operasional

Data mengenai NPF diperoleh dari laporan keuangan triwulan bank syariah dalam bentuk Rasio NPF.

3.3.3.4 Bagi Hasil

a. Definisi Konseptual

Bagi hasil diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama antara pihak investor atau penabung, istilahnya *shahibul maal* dengan

pihak pengelola atau *mudharib*, dan nantinya akan ada pembagian hasil sesuai dengan persentase jatah bagi hasil (*nisbah*) sesuai dengan kesepakatan ke dua belah pihak.

b. Definisi Operasional

Data mengenai bagi hasil diperoleh dari Laporan keuangan triwulan dengan menggunakan perhitungan saldo rata-rata pembiayaan bank syariah, Pendapatan bagi hasil merupakan jumlah dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan rata-rata diperoleh dari pembiayaan periode sekarang ditambah dengan pembiayaan periode sebelumnya, pembiayaan rata-rata = $[(t_1 + t_0):2]$ Bagi hasil dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Bagi Hasil (dalam \%)} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Pembiayaan Rata-Rata}} \times 100\%$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data terbagi menjadi dua golongan yaitu data untuk variabel dependen dan data untuk variabel independen. Data variabel dependen terdiri dari data pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Sedangkan data independen adalah data simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulan bank syariah yang disajikan di *website* masing-

masing bank umum syariah dan *website* Bank Indonesia. Penulis juga melakukan studi pustaka dengan mengambil referensi melalui teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat pada laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2007-2010. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam memilih sample dari populasi. Sehingga peneliti melakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari populasi yang ada. Dimana kriterianya yaitu:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria
1.	Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah.
2.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010.
3.	Bank Umum Syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan triwulan selama kurun waktu 2007 sampai 2010.

Sumber: diolah oleh penulis, 2011

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini akan digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan buku 'Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS', Ghozali (2006) dan buku 'Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS, Duwi Priyatno (2010), terdapat 4 Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya:

1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2010: 71). Dalam penelitian ini, proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan 3 cara, yaitu :

1. Menggunakan *P-Plot Test* data untuk ke lima variabel yang digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual* dari variabel independen. Dimana :
 - a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Menggunakan *parametric test* uji Liliefors. Metode ini digunakan dengan cara mencari tingkat signifikan variabel. Jika hasil dari tes tersebut koefisiennya sesuai dengan kriteria masing–masing uji maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dalam penentuan normalitas data dengan menggunakan *parametric test* uji Liliefors, koefisien yang dilihat adalah nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Duwi Priyatno, 2010).
3. Menggunakan uji statistik *Skewness Kurtosis*. Dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual (Ghozali, 2006: 150). Nilai z statistik untuk *skewness* dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6}/N}$$

Sedangkan nilai z *kurtosis* dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24}/N}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel = 1,96.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen

dalam model regresi (Priyatno, 2010: 81). Uji multikolinieritas menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel independen.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Jika terjadi kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model maka akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Sehingga terjadi keeratan atau keterkaitan yang terlalu besar antar variabel independen. Dimana hal ini tidak boleh terjadi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinieritas. Nilai yang dipakai adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 .

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006: 99). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson*.

Terdapat 5 kriteria yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi di dalam data, kriteria tersebut diantaranya :

Tabel 3.2
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Kriteria	Hasil
$0 < DW_{hitung} < d_L$	Terjadi Autokorelasi
$d_L \leq DW_{hitung} \leq d_U$	Tanpa Kesimpulan
$(4-d_L) < DW_{hitung} < 4$	Terjadi Autokorelasi
$(4-d_U) \leq DW_{hitung} \leq (4-d_L)$	Tanpa Kesimpulan
$d_U < DW_{hitung} < (4-d_U)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Ghozali (2006: 100)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006: 125). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model. Cara kerja dari pola ini adalah:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

Selain dilihat dari gambar *Scatterplot*, penelitian ini juga menggunakan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah Uji Park. Dari hasil *output* SPSS, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan, hal ini menunjukkan dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi heteroskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2006: 128).

3.6.2 Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Variable Dependen (Pembiayaan Bagi Hasil)
X ₁	= Variable Independen 1 (Simpanan)
X ₂	= Variable Independen 2 (Modal Sendiri)
X ₃	= Variable Independen 3 (NPF)
X ₄	= Variable Independen 2 (Bagi hasil)
a	= Konstanta
b ₁ & b ₂	= Koefisien Regresi
e	= Residual

3.7 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji F dan uji t (*t-test*) untuk menguji hipotesis.

3.7.1 Uji t (*t-test*)

Uji statistik t pada menggambarkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Priyanto, 2010: 99):

- a) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Priyatno, 2010: 67). Pengambilan keputusan mengenai hipotesis berdasarkan perbandingan nilai F hitung dan F tabel. Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dengan kata lain variabel X_1, X_2, \dots, X_n berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan dari *website* Bank Indonesia. Adapun data yang digunakan adalah data pembiayaan dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2007-2010 dengan pembiayaan sebagai variabel dependen, sedangkan simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil sebagai variabel independen. Data penelitian ini didapat dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah pada laporan keuangan publikasi masing-masing Bank Umum Syariah. Data yang diambil meliputi data tahun 2007 - 2010 dan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah.
2. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010.
3. Bank Umum Syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan triwulan selama kurun waktu 2007 sampai 2010.

Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dan menerbitkan laporan keuangan triwulan selama yang

terdaftar pada periode tersebut. Jumlah perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah sampai dengan akhir 2010 sebanyak 11 bank. Namun dalam penelitian ini sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Bank Umum Syariah
1. Bank umum syariah yang terdaftar di BI sampai dengan tahun 2010.	11
2. Bank umum syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan triwulan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.	(8)
3. Perusahaan tersebut terdaftar selama periode 2007-2010	3
Jumlah sampel bank umum syariah	3

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2011

Dalam penelitian ini terdapat 3 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sehingga ditetapkan 3 bank tersebut sebagai sampel untuk penelitian ini. Dari ke 3 bank, yang diantaranya adalah: Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS), dikalikan dengan jumlah laporan keuangan triwulan sampel yang diambil yakni selama empat tahun sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 data (3 bank x 4 tahun x 4 = 48). Namun ketika dilakukan pengujian menggunakan aplikasi *SPSS 17.0* terdapat 6 data yang *outlier*

sehingga peneliti memutuskan untuk menghapus 6 data tersebut sehingga total data valid adalah sebanyak 42 data.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu pembiayaan bagi hasil (Y), dan empat variabel independen yaitu simpanan (X_1), modal sendiri (X_2), *Non Performing Financing/NPF* (X_3), dan bagi hasil (X_4). Nilai pada variabel independen dan dependen merupakan nilai dalam bentuk rasio. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan Bagi Hasil	42	3.22	41.57	24.8943	14.92812
Simpanan	42	19.54	23.55	21.3069	.84634
Modal_Sendiri	42	5.03	12.66	7.9510	1.77715
NPF	42	1.00	6.59	3.9195	1.67569
Bagi_Hasil	42	5.60	33.40	14.8938	6.52926
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah oleh SPSS 17.0, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan *output* dari *descriptive statistic*. Dari *output* di atas dapat dilihat bahwa selama periode 2007 sampai 2010 dari 3 sampel bank, nilai pembiayaan bagi hasil (Y) dengan jumlah data (N) sebanyak 42 mempunyai pembiayaan rata-rata sebesar 24,8943 yang berarti rata-rata

pembiayaan bank umum syariah sebesar 24,89%; dengan pembiayaan minimum sebesar 3,22% dan maksimum sebesar 41,57%.

Pada variabel simpanan (X_1) dengan jumlah data (N) sebanyak 42 mempunyai simpanan rata-rata selama tahun 2007-2010 sebesar 21,3069 yang berarti rata-rata simpanan sebesar 21,30%; dengan simpanan minimum yakni 19,54% dan maksimum sebesar 23,55%. Pada variabel modal sendiri (X_2) dengan jumlah data (N) sebanyak 42 mempunyai modal sendiri rata-rata sebesar 7.9510, yang berarti rata-rata modal sendiri adalah sebesar 7,95%; dengan modal sendiri minimum 5,03% dan maksimum sebesar 12,66%. Pada variabel *non performing financing*/NPF (X_3) dengan jumlah data (N) sebanyak 42 mempunyai NPF rata-rata sebesar 3.9195, yang berarti rata-rata NPF adalah sebesar 3,91%; dengan NPF minimum yakni 1,00% dan maksimum sebesar 6,59%. Pada variabel bagi hasil (X_4) dengan jumlah data (N) sebanyak 42 mempunyai bagi hasil rata-rata sebesar 14.8938, yang berarti rata-rata bagi hasil sebesar 14,89%; dengan bagi hasil minimum 5,60% dan maksimum sebesar 33,40%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

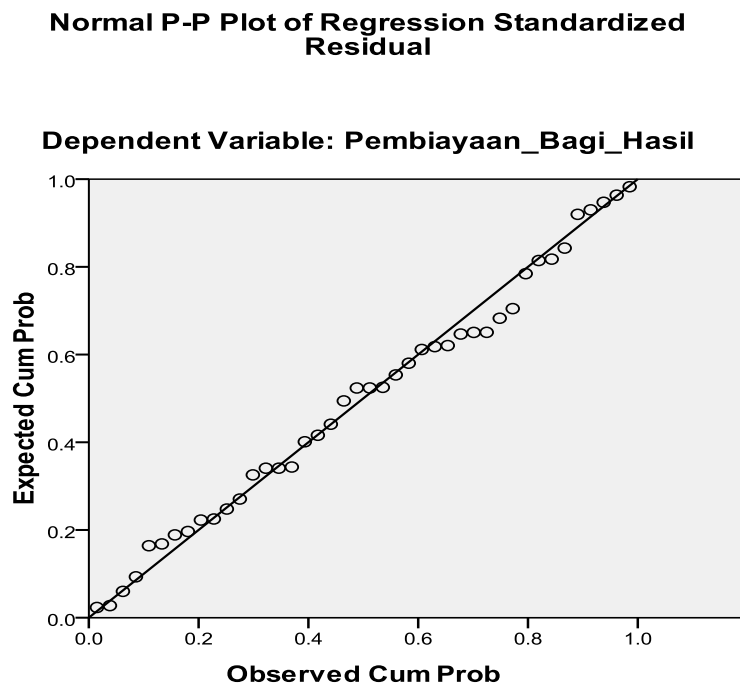
4.3.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2010: 71). Dalam penelitian ini, proses uji normalitas data dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

4. Menggunakan *P-Plot Test* data untuk ke lima variabel yang digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik)

pada *Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual* dari variabel independen. Dimana :

- c. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- d. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1. Dari grafik normal *P-Plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar

garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

5. Menggunakan *parametric test* uji Liliefors. Metode ini digunakan dengan cara mencari tingkat signifikan variabel. Jika hasil dari tes tersebut koefisiennya sesuai dengan kriteria masing–masing uji maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dalam penentuan normalitas data dengan menggunakan *parametric test* uji Liliefors, koefisien yang dilihat adalah nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2010).

Table 4.3
Uji Liliefors

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.080	42	.200*

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Tabel 4.3 uji Liliefors yang menyatakan bahwa koefisien *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

6. Menggunakan uji statistik *Skewness Kurtosis*. Dengan melihat nilai *skewness* dan nilai *kurtosis* dari residual. Jika nilai *Z* hitung > *Z* tabel, maka distribusi tidak normal. Pada tingkat signifikansi 0,05 nilai *Z* tabel=1,96 (Ghozali, 2007: 150). Dari hasil pengolahan data

menggunakan *SPSS 17.0* maka diperoleh nilai *skewness* sebesar 0,090 dan nilai *kurtosis* sebesar -0,084.

Tabel 4.4
Uji Skewness Kurtosis

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	.090	.365	-.084	.717
Valid N (listwise)				

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Dari nilai skewness dapat dihitung nilai *Zskewness* sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{0,090}{\sqrt{6}/42} = 1,543$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{-0,084}{\sqrt{24}/42} = -0,1113$$

Hasil perhitungan *Zskewness* kurang dari nilai Z tabel yaitu $1,543 < 1,96$ dan *Zkurtosis* kurang dari Z tabel yaitu $-0,1113 < 1,96$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, hal ini konsisten dengan uji sebelumnya yakni uji *P-Plot Test* dan uji liliefors.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linear diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 .

Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas sedangkan jika koefisien lebih dari sepuluh, maka akan mengandung multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Simpanan	.762	1.312
Modal_Sendiri	.452	2.215
NPF	.229	4.359
Bagi_Hasil	.320	3.124

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2011

Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil adalah sebesar 0,762, 0,452, 0,229, 0,320 yang berarti nilai *Tolerance* > 0,10.

Dan jika melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas. Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat secara berturut-turut nilai VIF untuk variabel simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil adalah 1,312, 2,215, 4,359, 3,124 yang berarti nilai koefisien < 10. Maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung nilai multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.852

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

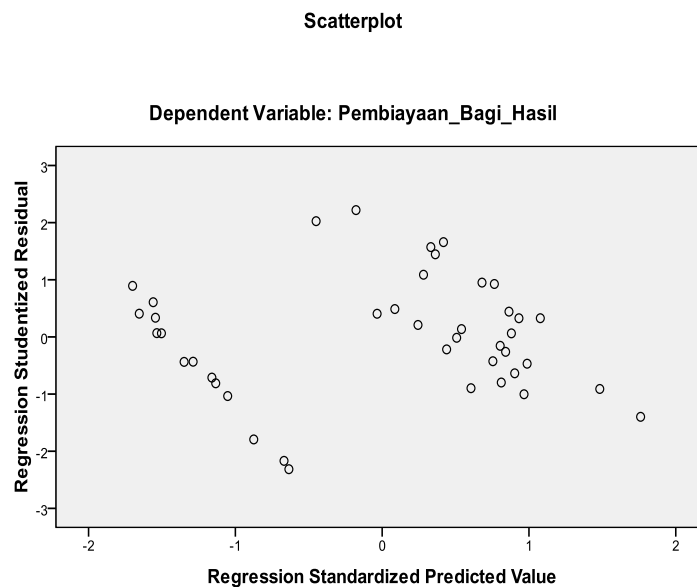
Nilai DW sebesar 1,852, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 42 (N) dengan jumlah variabel independen 4 ($k = 4$), maka pada tabel *Durbin - Watson* akan diperoleh nilai $d_L = 1.285$ dan $d_U = 1.721$, sehingga diperoleh $4 - d_U = 2.279$ dan $4 - d_L = 2.715$. Sedangkan dari hasil uji autokorelasi didapatkan hasil perhitungan nilai koefisien *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,852.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria *Durbin - Watson* dengan kriteria $d_U < DW_{hitung} < (4 - d_U) = 1,721 < 1,852 \leq 2,279$. Nilai DW_{hitung} sebesar 1,852 lebih besar dari batas atas (d_U) sebesar 1,721

dan kurang dari $4-1,721=2,279$ ($4- d_U$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).



Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0

Gambar 4.2
Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada penelitian pada gambar di atas. Dapat dilihat bahwa data tersebar ke seluruh bidang dan

tidak membentuk pola tertentu. Titik-titiknya menyebar di atas dan dibawah nilai nol (0) pada sumbu Y. Dengan kata lain bahwa data yang dijadikan penelitian tidak memiliki gejala heterokedasdisitas.

Disamping melakukan uji heterokedastisitas menggunakan grafik *plot*, penelitian ini juga melakukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, penulis menggunakan uji *park* untuk lebih meyakinkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian ini.

4.3.4.1 Uji Park

Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi heteroskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2006: 128).

Tabel 4.7
Uji Park

Model	Sig.
(Constant)	.319
Simpanan	.431
Modal_Sendiri	.659
NPF	.235
Bagi_Hasil	.133

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2011

Hasil tampilan output *SPSS 17.0* memberikan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji *Scatterplots*.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Variable Dependen (Pembiayaan Bagi Hasil)
X ₁	= Variable Independen 1 (Simpanan)
X ₂	= Variable Independen 2 (Modal Sendiri)
X ₃	= Variable Independen 3 (NPF)
X ₄	= Variable Independen 2 (Bagi hasil)
a	= Konstanta
b ₁ & b ₂	= Koefisien Regresi
e	= Residual

Berdasarkan hasil analisis regresi telah dilakukan diperoleh hasil melalui tabel 4.8:

Tabel 4.8
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients
Konstan	125.418
Simpanan	-5.348
Modal_Sendiri	-1.061
NPF	8.015
Bagi_Hasil	-.641

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2011

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.8 maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 125,418 - 5,348.X_1 - 1,061.X_2 + 8,015.X_3 - 0,641.X_4 + e$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar 125,418 menunjukkan nilai pembiayaan bagi hasil, yaitu jika semua variabel independen dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai pembiayaan bagi hasil adalah 125,418.
- Koefisien regresi variabel simpanan (X_1) sebesar -5,348; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai simpanan mengalami kenaikan 1, maka pembiayaan bagi hasil (Y) akan mengalami penurunan -5,348. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara simpanan dengan pembiayaan bagi hasil, semakin bertambah nilai simpanan maka semakin menurun nilai pembiayaan bagi hasil.

- c. Koefisien regresi variabel modal sendiri (X_2) sebesar -1,061; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai modal sendiri mengalami kenaikan 1, maka pembiayaan bagi hasil (Y) akan mengalami penurunan -1,061. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara modal sendiri dengan pembiayaan bagi hasil, semakin bertambah nilai modal sendiri maka semakin menurun nilai pembiayaan bagi hasil.
- d. Koefisien regresi variabel NPF (X_3) sebesar 8,015 dan bernilai positif yang menunjukkan adanya hubungan positif antara NPF dan pembiayaan bagi hasil; semakin tinggi nilai NPF maka semakin meningkatkan pembiayaan bagi hasil.
- e. Koefisien regresi variabel bagi hasil (X_4) sebesar -0,641; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai bagi hasil mengalami kenaikan 1, maka rasio pembiayaan bagi hasil (Y) akan mengalami penurunan -0,641. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara bagi hasil dengan pembiayaan bagi hasil, semakin bertambah nilai bagi hasil maka semakin menurun nilai pembiayaan bagi hasil.

4.4.3 Uji t

Penelitian ini menggunakan *t-test* untuk uji hipotesis. Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengujian dilakukan menggunakan *significance level* $\alpha=5\%$. Untuk nilai t_{tabel} diperoleh yaitu sebesar 2,026.

Hasil dari uji t dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji t (*t-test*)

Model	T	Sig.
Simpanan	-4.061	.000
Modal_Sendiri	-1.302	.201
NPF	6.611	.000
Bagi_Hasil	-2.433	.020

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H_1) penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Simpanan terhadap Pembiayaan bagi hasil. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.9, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-4,061 < -2,026$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka Hipotesis pertama diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel Simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan bagi hasil. Maka, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Simpanan berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil terbukti.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua (H_2) penelitian ini menyatakan bahwa Modal Sendiri berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} <$

$-t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $-1,302 < -2,026$ pada tingkat signifikansi 0,201 yang berarti lebih besar dari pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 sehingga H_2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Sendiri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan bagi hasil. Maka, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Modal Sendiri tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil terbukti.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga (H_3) penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan bagi hasil. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.9, diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($6,611 > 2,026$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan bagi hasil. Maka, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil terbukti.

4) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat (H_4) penelitian ini menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9, nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $-2,433 < -2,026$ pada tingkat signifikansi 0,020 yang berarti lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan

bagi hasil. Maka, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa Bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan bagi hasil terbukti.

4.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berikut adalah tabel ANOVA hasil uji F:

Tabel 4.10
Uji F

Model	F	Sig.
Regression	49.610	.000 ^a
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2011

Hasil uji ANOVA antara simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,005$, sedangkan nilai $F_{\text{tabel}} 2,626$ dimana F_{hitung} memiliki nilai 49,610. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, hal ini menunjukkan secara simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan bagi hasil bank umum syariah.

Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa

besar persentase variabel independen yaitu simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil secara bersama-sama menerangkan variabel dependen yaitu Pembiayaan bagi hasil. Tingkat persentasenya dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien determinasi pada kolom *Adjusted R Square*.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.918 ^a	.843	.826

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Hasil pengujian menunjukkan *adjusted R square* sebesar 0,826 atau 82,6%. Jadi dapat dikatakan bahwa 83% besarnya pembiayaan bank syariah disebabkan oleh penilaian simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil. Sedangkan sisanya sebesar 17,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap 3 Bank Umum Syariah [Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah (BMS)] yang menerbitkan laporan keuangan triwulan secara berturut-turut pada periode 2007 sampai dengan 2010, penulis akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan permasalahan yang telah diajukan.

4.5.1 Pengaruh Simpanan Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Penelitian ini berdasarkan hasil uji secara parsial pada variabel simpanan. Dalam pengujian hipotesis pertama dengan uji t (*t-test*) di dapatkan nilai t_{hitung} sebesar $-4,061$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, dimana simpanan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia pada periode 2007–2010. Namun apabila melihat dari persamaan regresinya koefisien beta bernilai negatif untuk variabel simpanan, semakin bertambah nilai simpanan maka semakin menurun nilai pembiayaan bagi hasil.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Adnan (2005), dimana simpanan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan secara parsial. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ririn Sudarwati dan Dwi Harianto (2006), dimana simpanan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Sama seperti sebelumnya penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lidya Cecilia (2010), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa simpanan (DPK) mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan terbukti. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Cut Mutia Dewi (2008) dimana DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Aldilla De Vega (2010) juga tidak mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori yang ada, karena dalam teori disebutkan bahwa untuk meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, bank syariah harus dapat meningkatkan jumlah simpanan/DPK yang dihimpun dari masyarakat, karena simpanan merupakan sumber dana utama bank syariah untuk melakukan pembiayaan. Salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan (*loan*) adalah simpanan (Pratin–Akhyar Adnan, 2005). Dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS), Desember 2010, DPK merupakan sumber dana terbesar bank syariah dalam melakukan kegiatan usahanya yaitu sebesar 87,4%.

Kegiatan usaha bank yang utama adalah melakukan penyaluran dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Sigit-Totok, 2006), dalam bank syariah kredit disebut dengan pembiayaan. Penyaluran kredit yang terjadi dipengaruhi oleh tabungan sebagai sarana untuk memberikan kredit kepada nasabah, karena tanpa tabungan yang efektif akan dapat mempengaruhi penyaluran kredit untuk naik atau pun turun (Ririn-Dwi, 2006). Kalimat diatas menyatakan bahwa besar-kecilnya pembiayaan/kredit yang akan disalurkan oleh bank tergantung pada besar-kecilnya dana masyarakat (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Maka untuk meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, bank umum

syariah yang disebut dengan lembaga intermediasi/perantara keuangan, bank harus mampu meningkatkan jumlah penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan (DPK).

Karena variabel simpanan bertentangan dengan teori yang ada dan jurnal penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti mencoba untuk mencari fenomena yang terjadi selama tahun penelitian yang dilakukan yang menyebabkan variabel simpanan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Bank Indonesia menyatakan, pertumbuhan pembiayaan penyaluran dana ke masyarakat yang dilakukan oleh bank syariah pada 2007 hanya mencapai 30,1 persen atau lebih lambat dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 34,2 persen. Salah satu kendala dalam penyaluran kredit ketika itu sebagai akibat peningkatan pembiayaan yang bermasalah. Hal ini tercermin dari rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang mencapai 6,26 persen. Sehingga, menyita konsentrasi perbankan untuk menangani hal itu terlebih dulu (Republika, 2008).

Februari 2009, menurut Kepala Divisi Riset dan Manajemen Proyek Karim *Business Consulting*, Alfi Wijaya mengatakan turunnya pembiayaan karena perbankan syariah menahan ekspansi pembiayaan. Hal tersebut pun dimaklumi mengingat kondisi ekonomi saat ini, sehingga membuat bank syariah lebih hati-hati dalam melakukan pembiayaan. Pembiayaan bank syariah menurun sekitar Rp 330 miliar pada tahun 2008,

walaupun penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) meningkat. Di November 2008 pembiayaan bank syariah sebesar Rp 38,52 triliun lalu menurun menjadi Rp 38,19 triliun. Sementara DPK meningkat dari Rp 34 triliun menjadi Rp 36 triliun (Republika, 2009).

Dari fenomena yang terjadi tersebut, seperti yang telah disebutkan, pada tahun 2008 bank syariah mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat karena rasio *Non Performing Financing/NPF* terus mengalami peningkatan (NPF/pembiayaan bermasalah). Jika bank tidak menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, NPF bank akan terus meningkat. NPF/pembiayaan bermasalah yang meningkat berarti dana bank yang disalurkan kepada masyarakat tidak dapat kembali dihimpun oleh bank, sedangkan sebagian besar dana pembiayaan merupakan dana masyarakat/dana pihak ketiga (DPK) yang apabila pembiayaan mengalami masalah otomatis dana yang digunakan untuk pembiayaan yang berasal dari DPK itu tidak dapat dikembalikan dan akan berpengaruh kepada simpanan masyarakat. Jadi untuk menjaga kepercayaan masyarakat bank syariah memilih untuk mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan dan lebih berkonsentrasi untuk menangani masalah kredit bermasalah/NPF terlebih dahulu.

Alasan lainnya adalah karena bank syariah menahan ekspansi pembiayaan. Ekspansi menurut kamus Bahasa Indonesia *online* berarti meningkatkan bisnisnya/penambahan jumlah kredit. Bank syariah menahan ekspansi pembiayaan berarti bank syariah menahan/membatasi

jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi yang membuat bank syariah lebih berhati-hati dalam melakukan pembiayaan. Selain menahan ekspansi, bank syariah juga menempatkan dananya ditempat yang lebih aman di instrument seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Bank syariah memiliki alternatif tambahan dalam pengelolaan dana investasinya. Bank Indonesia (BI) telah menerbitkan instrumen moneter berbasis syariah yang bernama Sertifikat Bank Indonesia syariah (SBIS). Instrumen khusus untuk perbankan syariah ini menggantikan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang selama ini berlaku sebagaimana Peraturan Bank Indonesia No. 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang telah diterbitkan.

Bank syariah akan agresif dalam memperbesar dana pihak ketiga (DPK) karena bisa diinvestasikan dalam berbagai instrumen saat ini perbankan syariah tidak bisa melakukannya sehingga dana pihak ketiga dibatasi. Di sisi lain, kehadiran instrumen SBI syariah tidak akan membuat bank malas menyalurkan pembiayaan ke sektor riil. Beberapa aturan telah ditetapkan dalam implementasinya, bank syariah yang bisa membeli SBI syariah hanya yang memiliki rasio penyaluran pembiayaan sebesar 80 persen. Sehingga fungsi intermediasi bank memainkan peranannya dan tetap melakukan pembiayaan ke sektor riil. Juga, penerbitan SBI Syariah tidak akan mengganggu perekonomian akibat perbankan lebih senang menempatkan dananya di SBI syariah dibanding menyalurkannya. SBI

Syariah hanya sebagai wadah atau instrumen alternatif sementara alternatif investasi disaat bank mengalami kelebihan likuiditas. Penempatan dana perbankan syariah di instrumen BI selama ini terbilang kecil. Pada akhir November 2007, misalnya total dana bank syariah yang mengendap di SWBI tercatat hanya sebesar Rp 1,64 triliun. Sedangkan nilai posisi *outstanding* pembiayaan yang mengucur dari bank syariah mencapai Rp 26,55 triliun, dengan total DPK di bank syariah mencapai Rp 25,66 triliun.

4.5.2 Pengaruh Modal Sendiri Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada variabel modal sendiri, dalam pengujian hipotesis dengan uji t (*t-test*) di dapatkan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-1,302$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,201 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak, dimana simpanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2007–2010.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Adnan (2005), dimana modal sendiri memiliki hubungan positif yang tidak signifikan sehingga hipotesis nol diterima. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lidya Cecilia (2010). Dalam hasil penelitiannya modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan sehingga hipotesis nol diterima.

Modal sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Adnan, modal sendiri tidak mempengaruhi pembiayaan karena ada beberapa hal diantaranya modal inti digunakan sebatas untuk menghitung CAR (*Capital Adequate Ratio*) sebagai indikator kemampuan penyerapan kerugian sebagai batas maksimum pemberian kredit/pembiayaan, jadi bank tidak hanya mengandalkan modal inti saja, bank juga bisa mencari pinjaman dan pinjaman subordinasi sebagai modal pelengkap. Selain sebagai penyerap kerugian, menurut Brenton C. Leavitt, modal bank berfungsi untuk melindungi depositan yang tidak diasuransikan pada saat bank dalam keadaan *invsolvable* dan likuidasi, untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi. Dilihat dalam laporan keuangan statistik perbankan syariah jumlah persentase sumber dana bank umum syariah dari tahun ke tahun, modal hanya menempati proporsi sebesar 5,2% (Statistik Perbankan Syariah, 2009).

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa modal sendiri yang merupakan modal inti yang diperoleh dari: modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham, dan lain-lain, bukan merupakan sumber dana utama bagi bank umum syariah untuk melakukan pembiayaan. Modal sendiri/modal inti hanya sebagai sandaran bagi bank apabila dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank mengalami

penurunan nilai aset/kerugian, karena hal terpenting bagi perusahaan perbankan adalah menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank.

4.5.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji secara parsial pada variabel *Non Performing Financing* (NPF), dalam pengujian hipotesis dengan uji t (*t-test*) di dapatkan nilai t_{hitung} sebesar 6,611 lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang buruk/pembiayaan bermasalah dimana nasabah (debitur) tidak dapat mengembalikan dananya sesuai dengan waktu yang telah di seakati sebelumnya.

Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Adnan (2005) dimana dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel NPL memiliki hubungan positif tidak signifikan yang berarti bahwa kenaikan/penurunan tingkat NPL sebagai wujud dari kebijakan kredit/pembiayaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan data Bank Indonesia, hingga Mei 2010 pembiayaan bank syariah naik 11,9% mencapai Rp 53,22 triliun dari Rp46,88 triliun pada Desember 2009. Namun, NPF juga ikut meningkat menjadi 4,77% pada Mei 2010 dibandingkan dengan 4,01% pada Desember 2009. Dari total

pembiayaan sebesar Rp 53,22 triliun, sebanyak Rp 2,54 triliun merupakan pembiayaan yang tidak lancar (*non performing financing/NPF*). Peningkatan NPF, dapat disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang tetap, tetapi kebutuhan semakin meningkat. Hal ini pula yang menyebabkan peningkatan jumlah DPK perbankan syariah tidak terlalu signifikan. Kecuali jika penyaluran kredit tetap, tetapi NPF meningkat, maka harus diwaspadai. Peningkatan NPF juga hanya 0,76% sedangkan kredit naik 11,9%. NPF bisa kembali meningkat karena bertepatan dengan masuknya tahun ajaran baru sekolah dan bulan Ramadan.

Perlambatan pertumbuhan pembiayaan terjadi ditahun 2007 menuju tahun 2008 yang dipicu persaingan yang semakin ketat dengan bank konvensional seiring dengan semakin menurunnya suku bunga perbankan. Memasuki kuartal keempat 2008, sejumlah bank syariah terkesan menahan pembiayaan karena jumlah pembiayaan bermasalah yang semakin tinggi. Namun, secara nasional walaupun NPF/pembiayaan bermasalah tinggi, pembiayaan bank syariah tetap naik menjadi Rp 38,2 triliun. Sebab, sejumlah bank tetap melakukan pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian. Sebagai bentuk kehati-hatian, pembiayaan hanya diberikan untuk jangka waktu setahun dan kepada usaha yang tak terpengaruh krisis dan valas, seperti usaha kecil menengah (UKM). Pembiayaan juga diberikan kepada usaha-usaha yang memang dibutuhkan masyarakat. Sekitar 60 persen pembiayaan Bank Syariah ditujukan untuk sektor UMKM, sisanya korporasi. Selain pembiayaan diberikan kepada usaha-usaha yang memang

dibutuhkan masyarakat, pembiayaan juga disalurkan kepada usaha yang memang memiliki prospek bagus atau perdagangan di kancah local. Sebab perdagangan local lebih stabil terhadap krisis dibanding perusahaan yang condong ke ekspor.

4.5.4 Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Dalam pengujian hipotesis dengan uji t (*t-test*) di dapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2,433 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,026, maka nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,020 > 0,05$, sehingga hipotesis penelitian ini diterima yaitu bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2007-2010. Namun apabila melihat dari persamaan regresinya koefisien beta bernilai negatif untuk variabel bagi hasil.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Pratin dan Akhyar Adnan (2005) yang menyatakan bahwa variabel persentase margin/bagi hasil mempunyai hubungan negatif tidak signifikan, dimana perubahan tingkat persentase margin/bagi hasil tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lidya Cecilia yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel margin keuntungan berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang diditulis oleh Syafi'I Antonio (2001), Muhammad (2002), dan Karim (2004) yang menyatakan bahwa tingkat biaya pembiayaan (keuntungan/bagi hasil) berpengaruh

pada jumlah permintaan pembiayaan bank syariah. Namun dalam penelitian ini bagi hasil berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Bagi hasil merupakan keuntungan yang didapat oleh bank dari kegiatan usahanya yakni dalam bentuk penyaluran dana/pembiayaan.

Besarnya bagi hasil yang diperoleh bank syariah akan mempengaruhi besar kecilnya nisbah bagi hasil antara bank dengan nasabah, jika dalam satu periode bagi hasil yang diperoleh oleh bank tinggi pendapatan bank akan bertambah dan akan mempengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Namun pada hasil penelitian yang didapat bagi hasil berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, hal ini serupa dengan alasan mengapa simpanan memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan. Jadi bagi hasil meningkat namun pembiayaan menurun karena, bank syariah ingin lebih fokus terlebih dahulu untuk mengurangi tingginya kredit bermasalah dan menahan ekspansi pembiayaan.

4.5.5 Pengaruh Simpanan, Modal Sendiri, *Non Performing Financing* dan Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F (*F-test*) diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \text{taraf signifikan } 0,005$, sedangkan nilai F tabelnya 2,626 dimana F hitung memiliki nilai 49,610. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, sehingga hipotesis penelitian ini diterima yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keempat variabel independen yaitu simpanan, modal sendiri, *non performing financing* berpengaruh terhadap pembiayaan bagian hasil sebesar 82,6%.

Pengujian yang dilakukan secara parsial, terdapat satu variabel yaitu modal sendiri yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Namun saat dilakukan pengujian secara simultan, modal sendiri ternyata memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

Simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah karena sumber dana utama bank syariah dalam melakukan penyaluran dana berasal dari simpanan atau dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Semakin banyak dana yang mampu dihimpun oleh bank, otomatis pembiayaan yang disalurkan pun juga akan semakin meningkat, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan tersebut, yang berarti simpanan memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini dikarenakan tingginya rasio *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah, yang mengakibatkan bank syariah harus mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurnya sementara waktu agar bank syariah lebih memfokuskan perhatiannya pada tingginya rasio NPF tersebut. Tingginya rasio NPF tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Semakin tinggi NPF yang disalurkan maka pembiayaan juga akan semakin tinggi. Walaupun NPF bank syariah meningkat, namun pembiayaan yang disalurkan bank syariah khususnya untuk pembiayaan bagi hasil juga meningkat walaupun lambat. Pembiayaan yang disalurkan mengedepankan prinsip kehati-hatian karena

jumlah rasio NPF masih tinggi. Jika bank nekat untuk tidak menahan ekspansi pembiayaannya, hal tersebut akan mengakibatkan bank mengalami kerugian karena akan bertambah banyak dana yang tidak dapat dihimpun kembali oleh bank. Seandainya bank mengalami kerugian, bank dapat memanfaatkan modal sendiri untuk menutupi kerugian dalam kegiatan operasionalnya tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan terdapat 3 fungsi modal sendiri menurut Johnson dan Johnson dalam buku Arifin (2006: 136) yang salah satunya menyebutkan bahwa modal sendiri sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dan untuk bagi hasil, dari hasil kegiatannya menyalurkan dana, bank akan memperoleh bagi hasil. Sama halnya seperti simpanan. Karena tingginya rasio NPF menyebabkan bagi hasil yang diperoleh oleh bank berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh simpanan, modal sendiri, *Non Performing Financing* (NPF) dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian dilakukan selama 4 tahun yakni tahun 2007 sampai dengan 2010 dengan sampel awal sebanyak 11 sampel namun hanya 3 bank umum syariah yang memenuhi kriteria pengumpulan sampel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian regresi secara parsial, dari keempat variabel independen yang diteliti yaitu simpanan, modal sendiri, NPF dan bagi hasil, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah pada tahun 2007-2010 terdapat 3 variabel yang memiliki pengaruh signifikan yaitu variabel simpanan, NPF dan bagi hasil, sedangkan untuk variabel modal sendiri memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil.
2. Simpanan secara parsial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah pada tahun 2007-2010. Simpanan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan. Bank syariah mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan karena bank ingin berkonsentrasi untuk

mengurangi rasio NPF/kredit bermasalah dan untuk menahan ekspansi pembiayaan.

3. *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah pada tahun 2007-2010. NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan, walaupun NPF bank syariah meningkat, namun bank syariah tetap melakukan pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian. Pembiayaan hanya diberikan untuk jangka waktu setahun dan kepada usaha yang tak terpengaruh krisis dan valas, seperti usaha kecil menengah (UKM). Pembiayaan juga diberikan kepada usaha-usaha yang memang dibutuhkan masyarakat.
4. Bagi hasil secara parsial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank umum syariah pada tahun 2007-2010. Bagi hasil memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan, dimana bagi hasil merupakan besarnya pendapatan yang didapat oleh bank dari kegiatan pembiayaan, alasan mengapa bank syariah mengurangi pembiayaan walaupun bagi hasil meningkat karena bank ingin berfokus terhadap besarnya rasio pembiayaan bermasalah dan menahan ekspansi pembiayaan.
5. Dan untuk variabel modal sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan. Modal sendiri tidak mempengaruhi pembiayaan karena ada beberapa hal diantaranya

modal inti digunakan sebatas untuk menghitung CAR (*Capital Adequate Ratio*) sebagai indikator kemampuan penyerapan kerugian sebagai batas maksimum pemberian kredit/pembiayaan, jadi bank tidak hanya mengandalkan modal inti saja, bank juga bisa mencari pinjaman dan pinjaman subordinasi sebagai modal pelengkap.

6. Secara simultan/bersama-sama, ke empat variabel yakni simpanan, modal sendiri, NPF dan bagi hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dalam pengujian hipotesis dengan uji F (*F-test*) diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,005$, sedangkan nilai F tabelnya 2,626 dimana F hitung memiliki nilai 49,610. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, sehingga hipotesis penelitian ini diterima yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5.2. Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya meneliti 3 Bank Umum Syariah, padahal sampai dengan akhir 2010 terdapat 11 bank umum syariah yang sudah terdaftar di Bank Indonesia, namun 8 bank umum syariah yang lain belum terdaftar pada tahun 2007 dan belum mengeluarkan laporan keuangan triwulan selama tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tahun 2007 sampai dengan 2010.

2. Untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio NPF yang telah tersedia pada laporan keuangan publikasi triwulan yang dikeluarkan oleh bank umum syariah, namun variabel NPF ini tidak dapat dihitung ulang/manual oleh peneliti karena sesuai dengan rumus NPF yaitu pembiayaan *non* lancar dibagi dengan total pembiayaan, data mengenai pembiayaan *non* lancar tidak dapat dipublikasikan oleh bank umum syariah.
3. Karena keterbatasan data yang ada, untuk variabel bagi hasil peneliti melakukan wawancara dengan pihak direktorat perbankan syariah di Bank Indonesia untuk memastikan perhitungan bagi hasil.

5.2.2 Saran

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

Bagi Akademisi:

1. Memperluas sampel perusahaan perbankan syariah yaitu selain Bank Umum Syariah juga menggunakan Unit Usaha Syariah sebagai sampel penelitian.
2. Untuk periode penelitian berikutnya, usahakan dalam penelitian selanjutnya menggunakan periode tahun terkini agar hasil

penelitian dapat menggambarkan kondisi perkembangan perbankan syariah terbaru.

3. Gunakan salah satu jenis pembiayaan syariah yang ada seperti *murabahah* atau *ijarah* sebagai variabel terikat (dependen).

Bagi Perbankan:

Bagi pihak manajemen bank syariah untuk mengurangi rasio *Non Performing Financing* (NPF/kredit bermasalah) seharusnya pihak manajemen bank dapat lebih selektif lagi dalam memilih calon nasabah yang berhak menerima dana yang disalurkan oleh bank/pembiayaan yaitu dengan prinsip analisis pembiayaan 5C yakni *Character, Capacity, Capital, Colateral* dan *Condition*. Tujuan analisis pembiayaan tersebut adalah untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam, untuk menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan, dan untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Gatot Nazir dan Intan Pravitasari. 2010. Pengaruh Pemberian Kredit Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Berdasarkan *Return On Assets* Pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. Bank Syariah Bagi Bankir Dan Praktisi Keuangan. Jakarta: BI Diterbitkan Atas Kerjasama Tazkia Institut.

Arifin, Zainul. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Cetakan 4. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Arthaesa, Ade dan Edia Handiman. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks.

bataviase.co.id/node/119139

bi.go.id/biweb/Templates/Statistik/Default/BankUmumSyariahID.aspx?NRMODE=Published&NRNODEGUID=%7b238591E4-C5AF-494E-987D-0E18629A73E2%7d&NRORIGINALURL=%2fweb%2fid%2fPublikasi%2fLaporan%2bKeuangan%2bPublikasi%2bBank%2fBank%2fBank%2bUmum%2bSyariah%2f&NRCACHEHINT=Guesthttp://www.muamalatbank.com/index.php/home/investor/quarterly_report_new

bi.go.id/NR/rdonlyres/BFDA4428-A55F-4300-9C23-2DFFB5AE7666/22019/OutlookPerbankanSyariah2011.pdf

bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/

Cecilia, Lidya. 2010. Pengaruh Simpanan (Dana Pihak Ketiga), Modal Sendiri, *Non Performing Financing* Dan Margin keuntungan Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Pada Bank Syariah.

Dewi, Cut Mutia. 2008. Pengaruh DPK, NPF dan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) Terhadap Pembiayaan.

facebook.com/search.php?q=komunitas%20perbankan%20syariah&init=quick&tass=0.36623577914505534&ref=ts

<file:///localhost/C:/Documents%20and%20Settings/USER/Desktop/10mei2011/Republika%20Online%20%20Pembiayaan%20Bank%20Syariah%20Menurun.mht>

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.

images.fkeiuii.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SXgjVgoKCEcAAE2Z
HXU1/EDPSAK105%20MUDHARABAH.pdf?nmid=175647023

kamusbahasaIndonesia.org/ekspansi/mirip

Kasmir. 1999. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Rajawali
Grafindo Persada.

komisiinformasi.go.id/assets/data/arsip/uu-bank-10-1998.pdf

koran.republika.co.id/berita/33779/Pembiayaan_Bank_Syariah_Menurun

Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi
Empiris di Indonesia. Bandung: Erlangga.

megasyariah.co.id/Laporan-Keuangan-Tahunan.php

Muhammad. 2005. Bank Syariah Problem Dan Prospek Perkembangan Di
Indonesia, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

-----, Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi. Yogyakarta: Unit Penerbit
dan Pencetak (UPP) AMP YKPN.

Muhimah. 2010. Pengaruh DPK, CAR, NPF Terhadap Jumlah Penyaluran
Pembiayaan Pada Bank Muamalat Indoinesia.

Pengembangan, Tim Perbankan Syariah-Institut Bankir Indonesia. 2001. Konsep,
Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah. Jakarta: Djembatan.

Pratin dan Akhyar Adnan. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri,
NPL, Prosentase Bagi Hasil Dan *Markup* Keuntungan Terhadap
Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat
Indonesia (BMI).

Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS. Jakarta: 2010.

PSAK No. 105 – IAI 2007 tentang *Mudharabah*.

PSAK No. 106 – IAI 2007 tentang *Musyarakah*.

Q. S Al-Baqarah (2): 275

republika.co.id:8080/berita/61898/Pembiayaan_Bermasalah_Perbankan_Syariah_Turun

- Riyadi, Slamet. 2003. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sholahuddin, Muhammad. 2005. Karakteristik Dana Pihak Ketiga di Bank Syariah Pasca Fatwa Keharaman Bunga Bank.
- Sudarwati, Ririn dan Dwi Harianto. 2006. Pengaruh Penghimpunan Dana Tabungan, Deposito terhadap Penyaluran Kredit BPR Sewilyah Jawa Timur.
- Sutedi, Adrian. 2009. Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutojo, Siswanto. 2000. Strategi Manajemen Kredit Bank Umum. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- syariahmandiri.co.id/en/category/investor-relation/laporan-triwulan/
- syariahmandiri.co.id/en/category/edukasi-syariah/
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2007. Bank Dan Lembaga Keuangan Lain, Cetakan 4. Jakarta: Salemba 4.
- Ulfah, Maria. 2010. Analisa Perkembangan Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998
- Vega, Aldilla De. 2010. Pengaruh DPK, CAR, Pendapatan Pembiayaan dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2009).
- Wijanarto. 1993. Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Wahyudi. 2010. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pembiayaan Yang Di Berikan Pada Bank Syariah.
- Yendrawati, Reni dan Rina Margasati. 2007. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan Terhadap *Mudharabah* Pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta.
- Zulkifli, Sunarto. 2005. Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah, Cetakan Pertama. Jakarta: Zikrul Hakim.

LAMPIRAN 1**DAFTAR SAMPEL BANK UMUM SYARIAH (BUS)**

LAMPIRAN 2**UJI STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

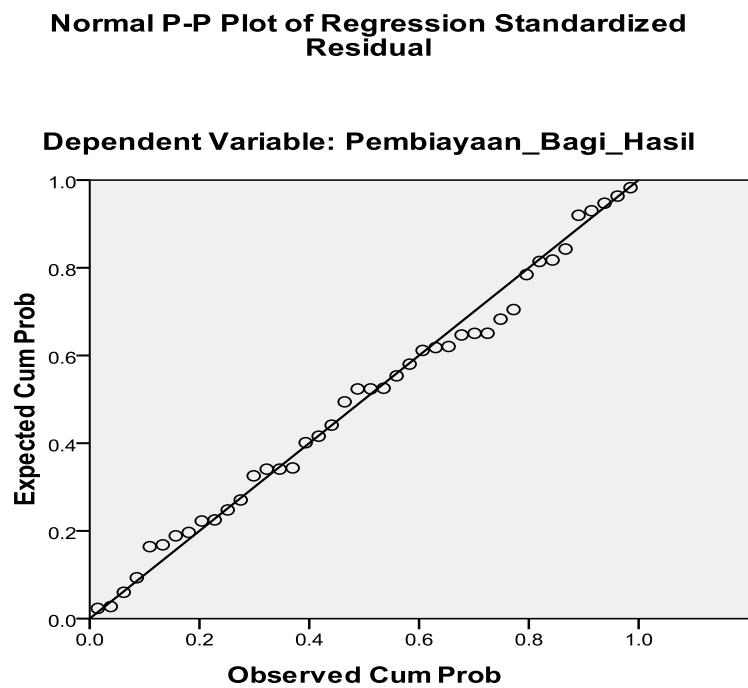
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan_Bagi_Hasil	42	3.22	41.57	24.8943	14.92812
Simpanan	42	19.54	23.55	21.3069	.84634
Modal_Sendiri	42	5.03	12.66	7.9510	1.77715
NPF	42	1.00	6.59	3.9195	1.67569
Pers_Bagi_Hasil	42	5.60	33.40	14.8938	6.52926
Valid N (listwise)	42				

LAMPIRAN 3

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

a. PP-Plots



b. Uji Liliefors

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.080	42	.200	.987	42	.908

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

c. Uji Skewness

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual Valid N (listwise)	.090	.365	-.084	.717

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	125.418	31.026		4.042	.000		
Simpanan	-5.348	1.317	-.303	-4.061	.000	.762	1.312
Modal_Sendiri	-1.061	.815	-.126	-1.302	.201	.452	2.215
NPF	8.015	1.212	.900	6.611	.000	.229	4.359
Bagi_Hasil	-.641	.263	-.280	-2.433	.020	.320	3.124

a. Dependent Variable: Pembiayaan_Bagi_Hasil

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.843	.826	6.22956	1.852

a. Predictors: (Constant), Bagi_Hasil, Modal_Sendiri, Simpanan, NPF

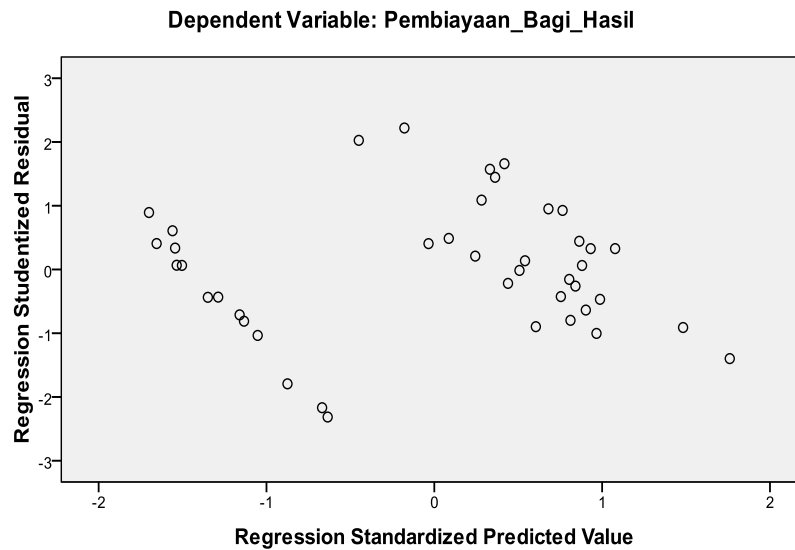
b. Dependent Variable: Pembiayaan_Bagi_Hasil

a. Pengambilan keputusan dengan kriteria *Durbin-Watson*

Kriteria		Hasil
$0 < DW_{hitung} < d_L$	$0 < 1,852 < 1,285$	Terjadi Autokorelasi
$d_L \leq DW_{hitung} \leq d_U$	$1,285 < 1,852 \leq 1,721$	Tanpa Kesimpulan
$(4-d_L) < DW_{hitung} < 4$	$(4-1,285) < 1,852 < 4$ $2,715 < 1,852 < 4$	Terjadi Autokorelasi
$(4-d_U) \leq DW_{hitung} \leq (4-d_L)$	$(4-1,721) \leq 1,852 \leq (4-1,285)$ $2,279 \leq 1,852 \leq 2,715$	Tanpa Kesimpulan
$d_U < DW_{hitung} < (4-d_U)$	$1,721 < 1,852 < 2,279$	Tidak ada autokorelasi

4. Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



a. Uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.906	10.794		1.010	.319
Simpanan	-.365	.458	-.141	-.797	.431
Modal_Sendiri	-.126	.283	-.103	-.446	.659
NPF	-.509	.422	-.390	-1.207	.235
Bagi_Hasil	.141	.092	.421	1.537	.133

a. Dependent Variable: Ln_Un2

LAMPIRAN 4

UJI T (*t-test*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	125.418	31.026		4.042	.000
Simpanan	-5.348	1.317	-.303	-4.061	.000
Modal_Sendiri	-1.061	.815	-.126	-1.302	.201
NPF	8.015	1.212	.900	6.611	.000
Bagi_Hasil	-.641	.263	-.280	-2.433	.020

a. Dependent Variable: Pembiayaan_Bagi_Hasil

LAMPIRAN 5**UJI F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7700.923	4	1925.231	49.610	.000 ^a
	Residual	1435.874	37	38.807		
	Total	9136.797	41			

a. Predictors: (Constant), Bagi_Hasil, Modal_Sendiri, Simpanan, NPF

b. Dependent Variable: Pembiayaan_Bagi_Hasil

LAMPIRAN 6**DATA PENELITIAN SEBELUM DIOLAH**

No.	Thn	Bank	Kuartal	SIMPANAN (X1)	MODAL SENDIRI (X2)	NPF (X3)	BAGI HASIL (X4)	PYD BAGI HASIL (Y)
1	2007	BMI	Q1	20.31	9.84	3.67	20.78	35.61
2		BSM	Q1	21.17	7.06	4.91	16.96	27.69
3		BMS	Q1	22.90	7.47	1.95	10.79	5.60
4		BMI	Q2	20.36	9.02	4.89	26.08	38.63
5		BSM	Q2	21.20	7.26	4.81	16.51	33.14
6		BMS	Q2	22.03	9.44	1.19	7.64	4.63
7		BMI	Q3	20.52	8.88	6.59	33.40	39.43
8		BSM	Q3	25.93	8.53	4.15	14.36	39.05
9		BMS	Q3	21.91	10.60	1.71	10.67	4.25
10		BMI	Q4	20.56	8.17	2.96	13.80	39.65
11		BSM	Q4	21.55	7.05	5.55	15.44	33.46
12		BMS	Q4	21.17	9.47	1.00	5.86	3.85
13	2008	BMI	Q1	20.64	8.41	3.24	14.43	39.08
14		BSM	Q1	21.82	6.11	5.36	13.69	34.86
15		BMS	Q1	21.34	12.59	1.06	7.53	6.50
16		BMI	Q2	20.80	8.13	4.82	21.16	40.70
17		BSM	Q2	21.78	6.19	5.08	11.18	34.99
18		BMS	Q2	21.56	12.66	1.89	12.96	6.87
19		BMI	Q3	20.21	8.11	4.93	20.08	40.94
20		BSM	Q3	20.84	6.40	5.01	13.88	35.61
21		BMS	Q3	21.21	10.48	1.85	10.44	4.75
22		BMI	Q4	19.99	7.67	4.33	16.94	39.86
23		BSM	Q4	21.69	6.50	5.66	15.20	32.15
24		BMS	Q4	21.21	8.36	1.50	7.27	4.38
25	2009	BMI	Q1	20.21	7.90	6.41	23.58	39.89
26		BSM	Q1	21.69	7.75	5.81	18.32	31.31
27		BMS	Q1	20.04	10.66	1.72	7.77	3.78
28		BMI	Q2	20.88	6.72	3.95	13.13	38.60
29		BSM	Q2	21.73	7.68	5.35	18.85	31.76
30		BMS	Q2	21.92	10.56	1.36	5.60	4.66
31		BMI	Q3	20.64	6.28	8.86	29.61	40.27
32		BSM	Q3	21.73	7.77	5.87	19.93	32.72
33		BMS	Q3	22.22	7.85	1.60	5.97	4.69
34		BMI	Q4	20.78	5.59	4.73	14.51	37.33

35		BSM	Q4	21.75	7.26	4.84	14.46	29.59
36		BMS	Q4	22.52	7.28	2.08	7.12	4.60
37	2010	BMI	Q1	20.26	6.43	6.59	21.90	40.79
38		BSM	Q1	21.93	7.09	4.08	11.28	29.04
39		BMS	Q1	20.78	6.05	2.98	10.24	4.39
40		BMI	Q2	20.04	6.35	4.72	15.09	41.57
41		BSM	Q2	23.55	6.82	4.13	10.30	29.89
42		BMS	Q2	21.32	6.39	3.01	10.09	4.07
43		BMI	Q3	19.54	5.61	4.20	18.55	39.08
44		BSM	Q3	21.89	6.84	4.17	9.78	29.50
45		BMS	Q3	21.13	9.01	3.89	27.84	3.79
46		BMI	Q4	21.66	5.03	4.32	15.77	35.02
47		BSM	Q4	22.07	6.22	3.52	7.13	26.83
48	BMS	Q4	21.78	8.23	3.52	24.20	3.22	

LAMPIRAN 7**PERHITUNGAN SIMPANAN**

		DPK	JUMLAH DPK	AKTIVA	% DPK																		
2007	Q1	BMI	729,111	7,069,942	8,702,725	20.31	2009	Q1	BMI	841,941	10,824,597	13,393,419	20.21										
			36,349							66,909													
			2,534,667							4,100,917													
		3,458,190	5,236,778						BSM	1,983,214				15,357,254	17,704,474	21.69							
		311,625	578,052																				
		2,438,381	40,100																				
		BSM	8,879						8,788,944	10,377,459				21.17	5,381,153								
			2,886,733												7,613,790	BMS	270,923	2,662,761	3,321,456	20.04			
			3,454,951												338,997								
	44,136	2,319,115	2,532,327	22.90	489,099																		
	Q2	BMS	199,769	2,319,115	2,532,327	22.90		Q2	BMI	853,141	12,379,938	14,819,668	20.88										
			596							49,387													
			2,074,614							4,228,701													
		BMI	696,169						7,523,357	9,238,544				20.36	6,351,138	BSM	2,424,269	16,240,690	18,684,103	21.73			
			41,020												897,571								
			2,730,523												5,776,272								
		BSM	3,521,912												8,851,332	10,438,352	21.20	48,239	BMS	547,815	3,194,541	3,642,622	21.92
			533,733															7,674,830					
1,970,749			317,080																				
BSM	8,204	2,059,756	2,337,453	22.03	807,572	BMS	7,223																
	3,023,368				1,831,931																		
	3,849,011																						
BMS	30,771				2,059,756	2,337,453	22.03																
	159,337																						
	601																						

		1,869,047				Q3	BMI	911,128	12,177,743	14,747,275	20.64
Q3	BMI	882,552	7,980,621	9,722,749	20.52			41,018			
		58,781						4,207,125			
		2,973,884						6,349,355			
		3,557,877						669,117			
		507,527					BMS	2,655,891	16,855,217	19,391,749	21.73
	BMS	1,134,749	10,743,072	10,358,004	25.93			61,625			
		170,375						6,101,688			
		3,449,228						7,713,380			
		5,988,720						322,633			
	BMS	71,542	2,108,488	2,406,008	21.91		BMS	258,485	3,573,253	4,019,737	22.22
		424,314						635,306			
		763						8,415			
		1,611,869						2,671,037			
Q4	BMI	929,717	8,691,328	10,569,078	20.56			10			
		56,101				Q4	BMI	1,188,492	13,353,849	16,064,093	20.78
		3,351,678						56,860			
		3,746,853						4,436,731			
		606,979						6,939,330			
	BMS	1,845,774	11,105,978	12,885,390	21.55			732,436			
		11,953					BMS	2,585,774	19,168,005	22,036,535	21.75
		3,860,425						95,244			
		5,387,826						6,903,226			
	BMS	111,768	2,169,456	2,561,804	21.17			9,256,728			
		420,814						327,033			
		925					BMS	267,939	3,947,370	4,381,991	22.52
		1,635,949						728,839			
2008								14,913			
Q1	BMI	925,182	9,134,198	11,062,620	20.64			2,935,135			
		92,288						544			
		3,353,101				2010					

		4,115,210				Q1	BMI	1,023,914	12,020,256	14,829,089	20.26
		648,417						82,729			
	BSM	1,869,948	12,245,787	14,031,239	21.82			4,269,168			
		13,393						6,017,688			
		4,227,844						626,757			
		5,906,411					BSM	2,729,370	20,885,571	23,812,128	21.93
		228,191						77,555			
	BMS	116,776	1,802,916	2,112,049	21.34			7,175,896			
		359,318						10,541,526			
		976						361,224			
		1,325,846					BMS	330,822	3,629,026	4,365,675	20.78
Q2	BMI	1,003,501	9,341,601	11,227,007	20.80			720,473			
		51,332						47,664			
		3,570,314						2,530,067			
		3,981,318				Q2	BMI	1,475,816	12,354,924	15,411,234	20.04
		735,136						127,054			
	BSM	2,886,544	14,189,879	16,285,555	21.78			4,337,438			
		14,200						5,673,238			
		4,607,319						741,378			
		6,459,784					BSM	6,115,077	24,852,231	26,384,992	23.55
		222,032						117,767			
	BMS	130,102	1,883,452	2,183,709	21.56			7,716,637			
		444,925						10,541,526			
		5,950						361,224			
		1,302,475					BMS	405,716	3,816,896	4,474,923	21.32
Q3	BMI	858,388	9,783,836	12,101,842	20.21			1,044,395			
		39,213						50,508			
		3,740,935						2,316,277			
		4,209,455				Q3	BMI	1,295,899	13,856,508	17,725,347	19.54
		935,845						167,302			
	BSM	1,895,042	13,786,760	16,539,350	20.84			4,543,147			

		17,910					6,816,630				
		4,775,458					1,033,530				
		6,851,050					BMS 3,385,627	24,564,246	28,053,984	21.89	
		247,300					145,621				
	BMS	126,424	2,626,471	3,096,201	21.21		8,215,581				
		528,277					12,440,633				
		6,249					376,784				
		1,965,521					BMS 255,353	3,766,162	4,455,914	21.13	
Q4	BMI	754,479	10,073,953	12,596,715	19.99		854,696				
		51,304					92,008				
		3,869,993					2,561,297				
		4,928,647					2,808				
		469,530					Q4 BMI 2,225,837	18,574,217	21,442,596	21.66	
	BMS	5,155,880	14,808,926	17,065,938	21.69		321,528				
		7,500,177					5,006,966				
		302,185					9,609,611				
		1,812,325					1,410,275				
		38,359					BMS 3,930,121	28,680,965	32,481,873	22.07	
	BMS	126,424	2,626,471	3,096,201	21.21		244,543				
		528,277					9,395,899				
		6,249					14,700,523				
		1,965,521					409,879				
							BMS 4,040,981	4,040,981	4,637,730	21.78	

LAMPIRAN 8**PERHITUNGAN MODAL SENDIRI DAN RASIO NPF**

			MODAL	AKTIVA/PASIVA			% MODAL	NPF GROSS
2007	BMI	Q1	855,976.00	8,702,725.00	0.10	100	9.84	3.67
	BSM	Q1	732,394.00	10,377,459.00	0.07	100	7.06	4.91
	BMS	Q1	189,290.00	2,532,327.00	0.07	100	7.47	1.95
	BMI	Q2	833,565.00	9,238,544.00	0.09	100	9.02	4.89
	BSM	Q2	757,716.00	10,438,352.00	0.07	100	7.26	4.81
	BMS	Q2	220,653.00	2,337,453.00	0.09	100	9.44	1.19
	BMI	Q3	863,523.00	9,722,749.00	0.09	100	8.88	6.59
	BSM	Q3	883,038.00	10,358,004.00	0.09	100	8.53	4.15
	BMS	Q3	255,017.00	2,406,008.00	0.11	100	10.60	1.71
	BMI	Q4	863,523.00	10,569,078.00	0.08	100	8.17	2.96
	BSM	Q4	908,360.00	12,885,390.00	0.07	100	7.05	5.55
	BMS	Q4	242,616.00	2,561,804.00	0.09	100	9.47	1.00
2008	BMI	Q1	929,853.00	11,062,620.00	0.08	100	8.41	3.24
	BSM	Q1	857,617.00	14,031,239.00	0.06	100	6.11	5.36
	BMS	Q1	265,899.00	2,112,049.00	0.13	100	12.59	1.06
	BMI	Q2	912,461.00	11,227,007.00	0.08	100	8.13	4.82
	BSM	Q2	1,007,661.00	16,285,555.00	0.06	100	6.19	5.08
	BMS	Q2	276,920.00	2,187,709.00	0.13	100	12.66	1.89
	BMI	Q3	981,445.00	12,101,842.00	0.08	100	8.11	4.93
	BSM	Q3	1,058,761.00	16,539,350.00	0.06	100	6.40	5.01
	BMS	Q3	278,718.00	2,658,545.00	0.10	100	10.48	1.85
	BMI	Q4	966,180.00	12,596,715.00	0.08	100	7.67	4.33
	BSM	Q4	1,108,557.00	17,065,938.00	0.06	100	6.50	5.66
	BMS	Q4	258,935.00	3,096,201.00	0.08	100	8.36	1.50

2009	BMI	Q1	1,057,673.00	13,393,419.00	0.08	100	7.90	6.41
	BSM	Q1	1,372,575.00	17,704,474.00	0.08	100	7.75	5.81
	BMS	Q1	353,902.00	3,321,456.00	0.11	100	10.66	1.72
	BMI	Q2	995,327.00	14,819,668.00	0.07	100	6.72	3.95
	BSM	Q2	1,434,761.00	18,684,103.00	0.08	100	7.68	5.35
	BMS	Q2	384,593.00	3,642,622.00	0.11	100	10.56	1.36
	BMI	Q3	925,597.00	14,747,257.00	0.06	100	6.28	8.86
	BSM	Q3	1,507,601.00	19,391,748.00	0.08	100	7.77	5.87
	BMS	Q3	315,390.00	4,019,737.00	0.08	100	7.85	1.60
	BMI	Q4	898,035.00	16,064,093.00	0.06	100	5.59	4.73
	BSM	Q4	1,600,589.00	22,036,535.00	0.07	100	7.26	4.84
	BMS	Q4	318,921.00	4,381,991.00	0.07	100	7.28	2.08
2010	BMI	Q1	953,564.00	14,829,089.00	0.06	100	6.43	6.59
	BSM	Q1	1,688,228.00	23,812,128.00	0.07	100	7.09	4.08
	BMS	Q1	264,150.00	4,365,675.00	0.06	100	6.05	2.98
	BMI	Q2	978,810.00	15,411,234.00	0.06	100	6.35	4.72
	BSM	Q2	1,798,589.00	26,384,992.00	0.07	100	6.82	4.13
	BMS	Q2	286,072.00	4,474,923.00	0.06	100	6.39	3.01
	BMI	Q3	993,900.00	17,725,347.00	0.06	100	5.61	4.20
	BSM	Q3	1,919,817.00	28,053,984.00	0.07	100	6.84	4.17
	BMS	Q3	401,335.00	4,455,914.00	0.09	100	9.01	3.89
	BMI	Q4	1,078,047.00	21,442,596.00	0.05	100	5.03	4.32
	BSM	Q4	2,020,615.00	32,481,873.00	0.06	100	6.22	3.52
	BMS	Q4	381,775.00	4,637,730.00	0.08	100	8.23	3.52

LAMPIRAN 9**PERHITUNGAN BAGI HASIL**

Tahun	Bank	Q	PENDAPATAN PEMBIAYAAN	PEMBIAYAAN RATA2			% BG. HASIL
2007	BMI	Q1	119,541.00	2,878,399.00	0.04	100.00	4.15
	BSM	Q1	92,064.00	2,371,059.50	0.04	100.00	3.88
	BMS	Q1	6,878.00	3,528,495.00	0.00	100.00	0.19
		Q2	245,200.00	3,042,136.50	0.08	100.00	8.06
		Q2	199,911.00	2,810,762.50	0.07	100.00	7.11
		Q2	12,823.00	3,997,052.50	0.00	100.00	0.32
		Q3	385,018.00	3,293,429.00	0.12	100.00	11.69
		Q3	261,507.00	3,283,658.50	0.08	100.00	7.96
		Q3	17,086.00	4,189,028.00	0.00	100.00	0.41
		Q4	545,077.00	3,715,209.50	0.15	100.00	14.67
		Q4	464,903.00	3,483,192.50	0.13	100.00	13.35
		Q4	21,109.00	4,407,240.00	0.00	100.00	0.48
2008	BMI	Q1	147,305.00	3,710,911.00	0.04	100.00	3.97
	BSM	Q1	150,694.00	3,882,700.50	0.04	100.00	3.88
	BMS	Q1	3,905.00	139,539.50	0.03	100.00	2.80
		Q2	300,375.00	3,965,255.50	0.08	100.00	7.58
		Q2	320,869.00	4,579,023.50	0.07	100.00	7.01
		Q2	8,693.00	129,073.00	0.07	100.00	6.73
		Q3	460,698.00	4,394,247.50	0.10	100.00	10.48
		Q3	510,790.00	4,966,946.00	0.10	100.00	10.28
		Q3	15,872.00	124,645.50	0.13	100.00	12.73
		Q4	655,176.00	4,605,664.00	0.14	100.00	14.23
		Q4	703,877.00	4,899,380.50	0.14	100.00	14.37
		Q4	20,748.00	117,040.00	0.18	100.00	17.73

2009	BMI	Q1	162,226.00	4,832,586.50	0.03	100.00	3.36	
	BSM	Q1	183,452.00	5,217,935.50	0.04	100.00	3.52	
	BMS	Q1	4,963.00	131,382.00	0.04	100.00	3.78	
		Q2	338,817.00	5,144,821.00	0.07	100.00	6.59	
		Q2	369,042.00	5,816,329.00	0.06	100.00	6.34	
		Q2	11,121.00	159,792.00	0.07	100.00	6.96	
		Q3	510,611.00	5,446,773.00	0.09	100.00	9.37	
		Q3	578,151.00	6,117,560.00	0.09	100.00	9.45	
		Q3	17,761.00	167,828.50	0.11	100.00	10.58	
		Q4	656,267.00	5,508,488.00	0.12	100.00	11.91	
		Q4	798,583.00	6,003,229.50	0.13	100.00	13.30	
		Q4	24,949.00	168,486.50	0.15	100.00	14.81	
	2010	BMI	Q1	176,755.00	5,695,634.50	0.03	100.00	3.10
		BSM	Q1	216,483.00	6,229,633.50	0.03	100.00	3.48
BMS		Q1	7,569.00	158,608.50	0.05	100.00	4.77	
		Q2	344,580.00	6,063,365.00	0.06	100.00	5.68	
		Q2	451,895.00	6,909,842.00	0.07	100.00	6.54	
		Q2	14,229.00	175,950.00	0.08	100.00	8.09	
		Q3	549,117.00	6,432,673.50	0.09	100.00	8.54	
		Q3	451,895.00	7,310,803.00	0.06	100.00	6.18	
		Q3	20,233.00	178,830.00	0.11	100.00	11.31	
		Q4	782,052.00	6,753,227.00	0.12	100.00	11.58	
		Q4	712,208.00	7,617,832.50	0.09	100.00	9.35	
		Q4	25,697.00	175,463.00	0.15	100.00	14.65	

		200,090.00			21,813.00	
2008	Q1	95,520.00	150,694.00		374.00	7,569.00
		55,174.00			7,195.00	
	Q2	203,891.00	320,869.00		597.00	14,229.00
		116,978.00			13,632.00	
	Q3	324,314.00	510,790.00		755.00	20,233.00
		186,476.00			19,478.00	
	Q4	443,356.00	703,877.00		793.00	25,697.00
		260,521.00			24,904.00	

PEMBIAYAAN RATA-RATA

		T1		T0		T1 + T0		PYD RATA2
MUAMALAT								
2007	Q1	5,389	3,098,630	6,580	2,658,168	5,756,798	2	2,878,399
		2,976,879		2,618,232				
		116,362		33,356				
Q2	88	3,361,653	14,491	2,722,620	6,084,273	2	3,042,137	
		3,237,677		2,672,414				
		123,888		35,715				
Q3	2,017	3,833,523	2,684,555	2,753,335	6,586,858	2	3,293,429	
		3,663,238		68,780				
		168,268						
Q4	11,584	4,190,566	7,072	3,239,853	7,430,419	2	3,715,210	
		3,946,919		3,118,882				
		232,063		113,899				
2008	Q1	3,031	4,323,192	5,389	3,098,630	7,421,822	2	3,710,911
		4,015,464		2,976,879				
		304,697		116,362				
Q2	9,937	4,568,858	88	3,361,653	7,930,511	2	3,965,256	
		4,180,321		3,237,677				
		378,600		123,888				
Q3	28,631	4,954,972	2,017	3,833,523	8,788,495	2	4,394,248	
		4,490,636		3,663,238				
		435,705		168,268				
Q4	22,987	5,020,762	11,584	4,190,566	9,211,328	2	4,605,664	
		4,525,536		3,946,919				
		472,239		232,063				
2009	Q1	21,317	5,341,981	3,031	4,323,192	9,665,173	2	4,832,587

		4,850,817		4,015,464			
		469,847		304,697			
	Q2	3,988	5,720,784	9,937	4,568,858	10,289,642	2
		5,205,119		4,180,321			
		511,677		378,600			
	Q3	3,988	5,938,574	28,631	4,954,972	10,893,546	2
		5,465,495		4,490,636			
		469,091		435,705			
	Q4	1,755	5,996,216	22,987	5,020,760	11,016,976	2
		5,485,772		4,525,534			
		508,689		472,239			
2010	Q1	1,776	6,049,288	21,317	5,341,981	11,391,269	2
		5,529,994		4,850,817			
		517,518		469,847			
	Q2	2,732	6,405,946	3,988	5,720,784	12,126,730	2
		5,830,072		5,205,119			
		573,142		511,677			
	Q3	2,047	6,926,773	3,988	5,938,574	12,865,347	2
		6,341,181		5,465,495			
		583,545		469,091			
	Q4	2,901	7,510,238	1,755	5,996,216	13,506,454	2
		6,906,582		5,485,772			
		600,755		508,689			
MANDIRI							
2007	Q1	83,341	2,873,662	1,840,169	1,868,457	4,742,119	2
		2,763,848		28,288			
		26,473					

2008	Q2	3,433,489 25,622	3,459,111	2,129,182 33,232	2,162,414	5,621,525	2	2,810,763
	Q3	4,044,560	4,044,560	2,496,849 25,908	2,522,757	6,567,317	2	3,283,659
	Q4	4,257,264 54,782	4,312,046	2,654,339	2,654,339	6,966,385	2	3,483,193
	Q1	4,837,777 53,962	4,891,739	83,341 2,763,848 26,473	2,873,662	7,765,401	2	3,882,701
2009	Q2	5,622,865 76,071	5,698,936	3,433,489 25,622	3,459,111	9,158,047	2	4,579,024
	Q3	5,823,985 65,347	5,889,332	4,044,560	4,044,560	9,933,892	2	4,966,946
	Q4	5,486,715	5,486,715	4,257,264 54,782	4,312,046	9,798,761	2	4,899,381
	Q1	5,491,511 52,621	5,544,132	4,837,777 53,962	4,891,739	10,435,871	2	5,217,936
2009	Q2	5,896,724 36,998	5,933,722	5,622,865 76,071	5,698,936	11,632,658	2	5,816,329
	Q3	6,310,096 35,692	6,345,788	5,823,985 65,347	5,889,332	12,235,120	2	6,117,560

	Q4	6,473,219 46,525	6,519,744	5,486,715	5,486,715	12,006,459	2	6,003,230
2010	Q1	6,865,188 49,947	6,915,135	5,491,511 52,621	5,544,132	12,459,267	2	6,229,634
	Q2	7,748,326 137,636	7,885,962	5,896,724 36,998	5,933,722	13,819,684	2	6,909,842
	Q3	8,151,906 123,912	8,275,818	6,310,096 35,692	6,345,788	14,621,606	2	7,310,803
	Q4	8,567,240 148,681	8,715,921	6,473,219 46,525	6,519,744	15,235,665	2	7,617,833
mega								
2007	Q1	141,855	141,855	6,865,188 49,947	6,915,135	7,056,990	2	3,528,495
	Q2	108,143	108,143	7,748,326 137,636	7,885,962	7,994,105	2	3,997,053
	Q3	102,238	102,238	8,151,906 123,912	8,275,818	8,378,056	2	4,189,028
	Q4	98,559	98,559	8,567,240 148,681	8,715,921	8,814,480	2	4,407,240
2008	Q1	137,224	137,224	141,855	141,855	279,079	2	139,540
	Q2	150,003	150,003	108,143	108,143	258,146	2	129,073

	Q3	147,053	147,053	102,238	102,238	249,291	2	124,646
	Q4	135,521	135,521	98,559	98,559	234,080	2	117,040
2009	Q1	125,540	125,540	137,224	137,224	262,764	2	131,382
	Q2	169,581	169,581	150,003	150,003	319,584	2	159,792
	Q3	188,604	188,604	147,053	147,053	335,657	2	167,829
	Q4	201,452	201,452	135,521	135,521	336,973	2	168,487
2010	Q1	191,677	191,677	125,540	125,540	317,217	2	158,609
	Q2	182,319	182,319	169,581	169,581	351,900	2	175,950
	Q3	169,056	169,056	188,604	188,604	357,660	2	178,830
	Q4	149,474	149,474	201,452	201,452	350,926	2	175,463

LAMPIRAN 10**PERHITUNGAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL**

		PYD (T1)		AKTIVA/PASIVA			% PYD
2007	Q1	5,389 2,976,879 116,362	3,098,630	8,702,725	0.36	100	35.61
2007	Q1	83,341 2,763,848 26,473	2,873,662	10,377,459	0.28	100	27.69
2007	Q1	141,855	141,855	2,532,327	0.06	100	5.60
	Q2	88 3,237,677 123,888	3,361,653	8,702,544	0.39	100	38.63
	Q2	3,433,489 25,622	3,459,111	10,438,352	0.33	100	33.14
	Q2	108,143	108,143	2,337,453	0.05	100	4.63
	Q3	2,017 3,663,238 168,268	3,833,523	9,722,749	0.39	100	39.43
	Q3	4,044,560	4,044,560	10,358,004	0.39	100	39.05
	Q3	102,238	102,238	2,406,008	0.04	100	4.25
	Q4	11,584 3,946,919 232,063	4,190,566	10,569,078	0.40	100	39.65
	Q4	4,257,264 54,782	4,312,046	12,885,390	0.33	100	33.46
	Q4	98,559	98,559	2,561,804	0.04	100	3.85
2008	Q1	3,031 4,015,464 304,697	4,323,192	11,062,620	0.39	100	39.08
2008	Q1	4,837,777 53,962	4,891,739	14,031,239	0.35	100	34.86
2008	Q1	137,224	137,224	2,112,049	0.06	100	6.50
	Q2	9,937 4,180,321 378,600	4,568,858	11,227,007	0.41	100	40.70

	Q2	5,622,865 76,071	5,698,936	16,285,555	0.35	100	34.99
	Q2	150,003	150,003	2,183,709	0.07	100	6.87
	Q3	28,631 4,490,636 435,705	4,954,972	12,101,842	0.41	100	40.94
	Q3	5,823,985 65,347	5,889,332	16,539,350	0.36	100	35.61
	Q3	147,053	147,053	3,096,201	0.05	100	4.75
	Q4	22,987 4,525,536 472,239	5,020,762	12,596,715	0.40	100	39.86
	Q4	5,486,715	5,486,715	17,065,938	0.32	100	32.15
	Q4	135,521	135,521	3,096,201	0.04	100	4.38
2009	Q1	21,317 4,850,817 469,847	5,341,981	13,393,419	0.40	100	39.89
2009	Q1	5,491,511 52,621	5,544,132	17,704,474	0.31	100	31.31
2009	Q1	125,540	125,540	3,321,456	0.04	100	3.78
	Q2	3,988 5,205,119 511,677	5,720,784	14,819,668	0.39	100	38.60
	Q2	5,896,724 36,998	5,933,722	18,684,103	0.32	100	31.76
	Q2	169,581	169,581	3,642,622	0.05	100	4.66
	Q3	3,988 5,465,495 469,091	5,938,574	14,747,275	0.40	100	40.27
	Q3	6,310,096 35,692	6,345,788	19,391,749	0.33	100	32.72
	Q3	188,604	188,604	4,019,737	0.05	100	4.69
	Q4	1,755 5,485,772	5,996,216	16,064,093	0.37	100	37.33

		508,689						
	Q4	6,473,219 46,525	6,519,744	22,036,535	0.30	100	29.59	
	Q4	201,452	201,452	4,381,991	0.05	100	4.60	
2010	Q1	1,776 5,529,994 517,518	6,049,288	14,829,089	0.41	100	40.79	
2010	Q1	6,865,188 49,947	6,915,135	23,812,128	0.29	100	29.04	
2010	Q1	191,677	191,677	4,365,675	0.04	100	4.39	
	Q2	2,732 5,830,072 573,142	6,405,946	15,411,234	0.42	100	41.57	
	Q2	7,748,326 137,636	7,885,962	26,384,992	0.30	100	29.89	
	Q2	182,319	182,319	4,474,923	0.04	100	4.07	
	Q3	2,047 6,341,181 583,545	6,926,773	17,725,347	0.39	100	39.08	
	Q3	8,151,906 123,912	8,275,818	28,053,984	0.29	100	29.50	
	Q3	169,056	169,056	4,455,914	0.04	100	3.79	
	Q4	2,901 6,906,582 600,755	7,510,238	21,442,596	0.35	100	35.02	
	Q4	8,567,240 148,681	8,715,921	32,481,873	0.27	100	26.83	
	Q4	149,474	149,474	4,637,730	0.03	100	3.22	

RIWAYAT HIDUP



Dhea Rachmadita, lahir di Jakarta pada tanggal 04 September 1989, dalam keluarga beragama Islam. Anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Wardi (ayah) yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan Sumaryati (ibu) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, kakak bernama Nina Rachmadini saat ini berprofesi sebagai seorang guru, dan adik bernama Dina Rachmadanti seorang pelajar. Bertempat tinggal di Jalan kota baru, kampung rawa bebek No.60, RT 007/012, kelurahan kota baru, kecamatan bekasi barat, kota bekasi, kode pos 17133. No telepon 021-48700486, HP 08988840777.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, TK Islam Tahta Syajar Bekasi (1994-1995), SD Negeri Kota Baru Bekasi (1995-2001), SMP Negeri 13 Bekasi (2001-2004), SMA Negeri 102 Jakarta (2004-2007), Universitas Negeri Jakarta-Fakultas Ekonomi-Jurusan Akuntansi-Program Studi S1 Akuntansi (2007-2011). Pendidikan *non-formal* yang pernah ditempuh, LBPP-LIA Galaxy (2008-2009), Brevet Pajak A dan B, Universitas Trisakti Cempaka Putih-Kampus F (2009-2010).

Awal semester kedua kuliah, penulis ikut bergabung dalam organisasi kampus pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi ditahun 2008 sebagai staf divisi Riset dan Edukasi (R&E). Penulis juga pernah beberapa kali ikut serta dalam kepanitiaan acara yang diadakan oleh jurusan maupun HMJ Akuntansi.